

**RESILIENSI ANAK ASUH DI PA NTI ASUHAN AISYIYAH KOTO
TANGAH KOTA PADANG**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Sebagai Salah Satu
Syarat Untuk Mendapatkan Gelar Sarjana Sosial (S. Sos) Pada Prodi Bimbingan
Konseling Islam*



OLEH

VASYA PUTRI
2012020031

PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM

FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)

IMAM BONJOL PADANG

1446 H / 2025 M

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Vasya Putri
Nim : 2012020031
TTL : Sawahlunto Sijunjung, 06 Januari 2002
Prodi : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Dengan ini menyatakan bahwa sesungguhnya skripsi saya yang berjudul judul **“Resiliensi Anak Asuh Di Panti Asuhan Aisyiyah Koto Tengah Kota Padang”** benar-benar karya asli saya, kecuali yang dicantumkan sumbernya. Apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dan kesalahan, hal tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya sendiri. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya untuk dipergunakan seperlunya.

Padang, 07 Februari 2025
Saya yang menyatakan

Vasya Putri
2012020031

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini dengan judul “**Resiliensi Anak Asuh Di Panti Asuhan Aisyiyah Koto Tengah Kota Padang**” disusun oleh **Vasya Putri, Nim 2012020031** program studi Bimbingan Koseling Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Imam Bonjol Padang telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang munaqasyah.

Padang, 05 Januari 2025

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Nurfarida Deliani, M. Pd
Nip. 196603241993032003

Yeni Fitri Wahyuni, M. Kes
NIP. 199004182019032018

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi dengan judul “**Resiliensi Anak Asuh Di Panti Asuhan Aisyiyah Koto Tangah Kota Padang**”. Disusun oleh **Vasya Putri**, NIM **2012020031**, telah di sajikan dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Imam Bonjol Padang, pada Selasa 18 Februari 2025 dan dinyatakan telah diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada program Strata Satu (S-1) Program Studi Bimbingan Konseling Islam.

Padang, 10 Maret 2025

Tim Penguji

Ketua

Dr. Nurfarida Deliani, M. Pd
NIP. 196603241993032003

Penguji I

Penguji II

Dr. Wanda Fitri, M. Si
NIP. 196912181995032001

Penguji III

Jemkhairil, M. Ag
NIP. 19771002005011005

Penguji IV

Dr. Nurfarida Deliani, M. Pd
NIP. 196603241993032003

Yeni Fitri Wahyuni, M. Kes
NIP. 199004182019032018

Mengesahkan
Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi
UIN Imam Bonjol Padang

Dr. Wakidul Kohar, M. Ag
NIP. 197404022001121001

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “**Resiliensi Penerimaan Diri Anak Asuh di Panti Asuhan Aisyiyah Koto Tengah Kota Padang**” pada Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Imam Bonjol Padang Tahun 2025.

Resiliensi merupakan proses beradaptasi dalam menghadapi kesulitan, trauma, tragedi, ancaman atau bahkan sumber-sumber signifikan yang dapat menyebabkan individu stress. Anak asuh merupakan anak yang kehilangan salah satu atau kedua orang tuanya, dan tidak adanya jaminan dari keluarga atas tumbuh kembang anak, yang kemudian anak di asuh oleh suatu lembaga. Untuk menghadapi segala permasalahan dan kesulitan dalam hidup, perlu pemahaman yang komprehensif terhadap aspek-aspek resiliensi dan pemaknaanya untuk meningkatkan ketahanan diri anak asuh yang berada dalam Panti Asuhan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui resiliensi penerimaan diri anak asuh di Panti Asuhan Aisyiyah Kota Padang dilihat dari aspek *emotional regulation* (Regulasi Emosi), aspek *impulse control* (Pengendalian Diri) dan aspek *optimism* (*Optimis*).

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan metode kualitatif dan pendekatan deskriptif. Lokasi penelitian dilakukan di Panti Asuhan Aisyiyah Kota Padang. Subjek penelitian ini adalah anak asuh usia remaja 12-18 tahun dan masih memiliki orang tua yang lengkap namun terkendala finansialnya sehingga menyebabkan sang anak tinggal di Panti Asuhan. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara. Teknik penetapan subjek penelitian ini menggunakan *purposive sampling* berdasarkan kriteria tertentu dan terdapat 4 orang yang memenuhi kriteria tersebut. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan, bahwa: 1) Resiliensi penerimaan diri anak asuh di Panti Asuhan Aisyiyah Kota Padang dilihat dari aspek *emotional regulation* (Regulasi Emosi) yaitu dilihat dari seluruh informan cara mengendalikan emosi *negative* mereka cenderung berubah-ubah mengikuti alur sesuai dengan keadaan yang sedang mereka alami saja. 2) Resiliensi penerimaan diri anak asuh di Panti Asuhan Aisyiyah Kota Padang dilihat dari aspek *impulse control* (Pengendalian Diri) yaitu informan mampu mengendalikan diri mereka dari keinginan-keinginan yang muncul selama di Panti dengan menanamkan sikap toleransi terhadap situasi yang membuat informan frustrasi dan bere pandangan positif pada diri sendiri dan orang lain. 3) Resiliensi penerimaan diri anak asuh di Panti Asuhan Aisyiyah Kota Padang dilihat dari aspek *optimism* (Optimis) yaitu informan memiliki harapan yang baik untuk masa depannya dan keyakinan untuk membahagiakan kedua orang tua mereka. Informan juga memiliki tujuan hidup untuk menjadi orang yang sukses dan hidup lebih cemerlang kedepannya.

Kata kunci : Resiliensi, Anak Asuh, Penerimaan Diri

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, nikmat umur yang telah diberikan kepada penulis, nikmat kesehatan, kesabaran, pikiran serta petunjuk kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, dengan judul “Resiliensi Penerimaan Diri Anak Asuh Di Panti Asuhan Aisyiyah Koto Tangah Kota Padang”. Shalawat berangkaikan salam penulis mohonkan kepada Allah SWT agar disampaikan kepada Nabi besar Baginda SAW yang telah memberikan contoh dan tauladan yang baik untuk menapaki hidup ini.

Proses terselesaikannya skripsi ini tidak lepas dari bimbingan, bantuan, dan dukungan dari berbagai pihak, sehingga penulis ucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor beserta wakil rektor terimakasih atas kebijakan, fasilitas, serta dukungan yang telah diberikan, sehingga saya dapat menyelesaikan studi ini dengan baik.
2. Bapak Dekan dan Bapak/Ibu Wakil Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Imam Bonjol Padang yang telah memberikan fasilitas kepada penulis selama perkuliahan dan selama menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak/Ibu Ketua dan Sekretaris program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Imam Bonjol Padang yang telah memberikan kemudahan dan memberikan arahan dalam proses pengerjaan skripsi ini.
4. Ibu Dr. Nurfarida Deliani, M.Pd selaku pembimbing I dan Ibu Yeni Fitri Wahyuni S. ST, M. Kes selaku pembimbing II yang telah memberikan waktu dan pengajaran untuk membimbing dan mengarahkan penulis dengan penuh kesabaran dan rasa tanggungjawab dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen yang mengajar dan mengampu perkuliahan di jurusan Bimbingan Konseling Islam mulai dari awal penulis melaksanakan perkuliahan sampai dengan tahap penyelesaian skripsi ini dengan berbagai ilmu pengetahuan dan pengalaman.

6. Pimpinan perpustakaan UIN Imam Bonjol Padang beserta jajarannya dan Pimpinan Perpustakaan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi yang telah memberikan fasilitas serta pelayanan terbaik kepada penulis hingga penyelesaian skripsi ini.
7. Semua informan yang telah bersedia di wawancara dan memberikan datanya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
8. Teristimewa kepada kedua orang tua tercinta Alm Ayahanda Subha Nallazi dan Ibu Harmawati yang telah melalui banyak kesulitan atas doa dan kasih sayangnya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
9. Sahabat-Sahabat terbaik yang tidak bisa disebut Namanya satu persatu, teman-teman seperjuangan khususnya kelas BKI-B, serta keluarga besar program studi Bimbingan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang yang telah memberikan bantuan dan semangat dalam penulisan skripsi ini.

Pada semua nama-nama yang disebutkan di atas penulis mengucapkan terima kasih atas segala jasa-jasanya semoga Allah membalas segala kebaikannya, Aamiin. Dengan segala kerendahan hati penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak luput dari segala kekurangan. Terimakasih,
Wassalamu'alaikum wr. Wb.

Padang, 07 Februari 2025

Vasya Putri
2012020031

DAFTAR ISI	
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	v
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah Dan Batasan Masalah	14
C. Tujuan Penelitian Dan Kegunaan Penelitian	16
D. Defenisi Operasional.....	17
E. Sistematika Penulisan	18
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Resiliensi	20
1. Pegertian Resiliensi	20
2. Aspek-aspek resiliensi.....	23
B. Penerimaan Diri.....	27
1. Pengertian penerimaan diri.....	28
2. Faktor yang mempengaruhi penerimaan diri	28
3. Aspek-aspek penerimaan diri	30
4. Penerimaan diri menurut islam	33
C. Penelitian Relevan.....	34
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	38
B. Lokasi Penelitian.....	39
C. Subjek Penelitian.....	39
D. Teknik Pengumpulan Data	40
E. Teknik Analisis Data	42
F. Keabsahan Data.....	45
BAB IV : HASIL PENELITIAN	
A. Deskripsi Informan	42
B. Temuan Hasil Penelitian	43
C. Analisis Temuan Hasil Penelitian Penelitian Relevan	56
D. Implementasi Hasil Penelitian Terhadap Bimbingan Konseling Islam. Penelitian Relevan.....	62
BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan	66
B. Saran.....	67
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak merupakan generasi penerus bangsa, sehingga seorang anak berhak atas kepemilikan haknya. Seorang anak disebut sebagai pemilik hak karena manusia sebagai “makhluk sosial” yang mana manusia harus menunjukkan jati dirinya atau kepribadiannya yang utuh terhadap lingkungan sosial.¹ Fase peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa yang sering kali ditandai oleh timbulnya masalah, sehingga penting bagi remaja untuk mendapatkan dukungan dari orang tua. Pada masa perkembangan ini rawan terjadi konflik antara remaja dengan dirinya sendiri maupun dengan lingkungan.

Semakin bertambah usia maka emosi dan cara berpikir remaja sudah mulai stabil.² Usia remaja tergolong masih kurang pengalaman, kurang pengertian dan penalaran sehingga remaja akan sangat mudah terpengaruh oleh lingkungan dan hal – hal yang baru dialami.³ Dalam menghadapi masalah hidup yang datang, remaja rentan terganggu kesehatan mentalnya. Sehingga penting bagi orang tua dalam mendidik serta mengasuh dengan baik selama proses perkembangan remaja.

Beberapa anak dihadapkan dengan kondisi yang sulit tidak semua anak mendapatkan pengasuhan yang baik dari orang tua, hal tersebut dikarenakan beberapa faktor seperti, orang tua sibuk dengan pekerjaannya, ditinggalkan

¹ *Perlindungan Hukum Terhadap Anak Dan Perempuan*, 33.

² Santrock, J. W. 2007. *Adolescence: Perkembangan Remaja*. Jakarta: Edisi 11 Erlangga.

³ Hurlock, Elisabet. (2010). *Psikologi Perkembangan* Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga

karena telah tiada dan juga krisis ekonomi yang menjadi penghalang dalam mendapatkan kasih sayang dari orang tua.⁴ Dikarenakan keadaan ekonomi yang tidak dapat dipenuhi oleh orang tuanya ini menyebabkan anak tinggal di Panti Asuhan.⁵

Panti Asuhan merupakan lembaga sosial yang memiliki tanggungjawab dalam mengasuh serta memberikan pelayanan terhadap anak kurang mampu, ataupun anak yang tidak memiliki orang tua maupun anak yang ditinggalkan.⁶ Panti Asuhan berperan sebagai pengganti keluarga untuk memenuhi kebutuhan anak dalam proses perkembangannya.⁷ Sebagai lembaga sosial kesejahteraan anak, Panti Asuhan tidak hanya berfungsi sebagai tempat penampungan anak akan tetapi sangat berperan penting dalam pelayanan alternatif yang menggantikan fungsi keluarga yang kehilangan peranannya.⁸

Dalam Panti Asuhan terdapat berbagai kegiatan yang terorganisasi, sistematis dan profesional terhadap anak terlantar dan anak yatim piatu yang memungkinkan terpenuhinya hak anak, yaitu kelangsungan hidup, kebutuhan fisik, mental, spiritual, sosial dan rasa aman. Hal ini merupakan sarana yang tepat untuk melatih anak-anak asuh agar lebih berkualitas dan lebih bermanfaat, baik terhadap dirinya sendiri, keluarga maupun masyarakat.

⁴ Aziz, A. N., Rahmatullah, A. S., & Khilmiyah, A. (2023). *Penguatan Kesehatan Mental Melalui Peran Self-Disclosure Bagi Remaja Panti Asuhan*. G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling, 7(3), 414-428.

⁵ Ruswahyuningsi M.C.. (2015). “*Resiliensi Pada Remaja Jawa*”, Jurnal Psikologi, Vol 1.NO.2 97

⁶ Hidayati, D. S. (2015). *Self Compassion dan Loneliness*. Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan, 3(1), 154-164.

⁷ Ahmadi, Abu. (2011). *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Rineka Cipta

⁸ Slavin, E Robert. (2008). *Psikologi Pendidikan*

Berbagai sarana dan prasarana disediakan agar mereka merasa berada dalam keluarga sendiri, sedangkan peranan Panti ini tidak hanya pemenuhan hak dasar tetapi juga memberikan rasa kekeluargaan antar anak asuh maupun pengasuh dan pembimbing. Adapun di Panti Asuhan ini bertujuan untuk melahirkan anak asuh sebagai generasi yang siap bersaing sehingga kebutuhan kelangsungan hidup anak asuh tersebut sangat di optimalkan.⁹

Anak asuh yang tinggal di Panti Asuhan dalam masa perkembangannya membutuhkan perhatian, kehangatan, dan kasih sayang agar individu tersebut dapat memenuhi tugas-tugas perkembangannya seperti mencapai kemandirian emosional dari orang tua atau figur-figur yang mempunyai otoritas, mengembangkan keterampilan komunikasi intrapersonal dan belajar bergaul dengan sebaya atau orang lain, baik secara individual maupun orang lain, dan menerima dirinya sendiri dan memiliki kepercayaan terhadap kemampuan diri sendiri.

Jika kebutuhan tersebut tidak dapat terpenuhi dengan baik, maka anak asuh yang berada di Panti Asuhan kurang akan kebutuhan efeksional, hal ini mempengaruhi anak asuh dalam pembentukan kepribadiannya.¹⁰ Perkembangan Panti Asuhan di Indonesia saat ini cukup dinamis sebagai salah satu upaya untuk memperbaiki masa depan anak. Panti Asuhan merupakan suatu lembaga yang sangat populer untuk membentuk perkembangan anak-anak yang yang tidak memiliki keluarga ataupun yang tidak tinggal dengan

⁹ Lestari. Sri. 2012, *Psikologi Keluarga*. Kencana. Jakarta

¹⁰Ruswahyuningsi M. C.. (2015). "*Resiliensi Pada Remaja Jawa*", Jurnal Psikologi, Vol 1.NO.2 97

keluarganya agar potensi dan kapasitas belajarnya pulih kembali dan dapat berkembang dengan wajar.¹¹

Anak asuh adalah anak yang diasuh oleh seseorang atau lembaga untuk diberikan bimbingan, pemeliharaan, perawatan, pendidikan, dan kesehatan karena orang tuanya tidak mampu menjamin tumbuh kembang anak secara wajar. Dalam UU nomor 35 tahun 2014 tentang Perlindungan Anak pasal 1 (10) anak asuh adalah anak yang tak terpenuhi kebutuhannya secara wajar, baik fisik, mental maupun sosial.¹² Muhammad Salim, menjelaskan anak asuh merupakan anak yang mendapat kepengasuhan oleh sebuah lembaga sosial yang memiliki peran sebagai pengganti fungsi keluarga lantas memiliki tugas untuk memberikan layanan berupa pemberian pendidikan, bimbingan, perawatan, pemeliharaan, finansial bagi anak asuh yang tidak mempunyai orang tua ataupun disebabkan salah satu orang tua tidak menjamin keoptimalan pertumbuhan dan perkembangan anak.

Dari penjelasan diatas dapat penulis simpulkan yaitu anak asuh merupakan anak yang kehilangan salah satu atau kedua orang tuanya, dan tidak adanya jaminan dari keluarga atas tumbuh kembang anak, yang kemudian anak di asuh oleh suatu lembaga, di mana lembaga tersebut memenuhi semua kebutuhan anak dari segi fisik, ekonomi, mental, kesehatan, pendidikan dan sosial. Sehingga anak asuh yang di besarkan oleh lembaga tertentu ini memperoleh

¹¹ Desmita. (2010). *Psikologi Perkembangan*. Bandung : Remaja Rosda Karya

¹²Usman, Husain dan Purnomo S.A. 2003. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara

kesempatan yang sama perihal perkembangan dan pertumbuhannya dengan anak lain pada umumnya.¹³

Setiap anak berhak untuk memperoleh pendidikan dan kesehatan yang layak, kesempatan rekreasi dan waktu luang, diasuh dan berada dalam lingkungan keluarga, mengetahui kedua orang tua dan memperoleh pengasuhan pengganti serta di lindungi dari tindak kekerasan. Anak asuh sering kali dianggap memiliki status sosial yang rendah di masyarakat luas, karena Panti Asuhan dianggap sebagai tempat meminta belas kasihan orang. Dan pengalaman yang dibawah oleh mereka dari berbagai lingkungan.

Maka dari itu perlunya resiliensi di dalam diri anak asuh agar ia bisa bertahan dalam kondisi yang sulit, berpikir irasional terhadap lingkungan di Panti dan dapat menyesuaikan diri dan bangkit kembali dari keterpurukan. Secara etimologi resiliensi berasal dari kata *resilience* yang berarti kemampuan untuk kembali dalam bentuk semula Aprilia. Menurut *American Psychological Association* (APA), resiliensi proses beradaptasi dalam menghadapi kesulitan, trauma, tragedi, ancaman atau bahkan sumber-sumber signifikan yang dapat menyebabkan individu stress (Southwick dkk.). Hal ini juga sejalan dengan yang disampaikan oleh Connor dan Davidson yang menyatakan bahwa resiliensi adalah kualitas kemampuan seseorang dalam menghadapi kesulitan. Oleh Wagnild dan Young resiliensi didefinisikan sebagai suatu kemampuan individu untuk pulih kembali dari kondisi yang tidak nyaman dan sebagai

¹³ Muhammad Salim Abdul Hakim. “Peranan Panti Sosial Asuhan Anak dalam Mengembangkan Karakter Kepedulian Sosial Anaka (Studi Deskriptif di PSAA AL-Kautsar Lembang”. (Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pasunda Bandung 2017), 21

karakteristik kepribadian positif yang meningkatkan kemampuan individu dalam beradaptasi dan menghadapi emosi negative dan stress. Faktor utama yang mempengaruhi resiliensi individu itu sendiri yang pastinya masing-masing individu berbeda dalam mengaplikasikan resiliensi dalam kehidupannya dalam menghadapi problematika. Jadi resiliensi merupakan proses yang dinamis mencakup adaptasi positif dalam konteks situasi yang sulit mengandung hambatan yang signifikan.

Selanjutnya, ahli psikologi Raivich dan Shatte mereka mengemukakan tujuh aspek yang dapat membentuk resiliensi pada individu, yaitu *emotional regulation, impulse control, optimism, causal analysis, empathy, self efficacy, dan reaching out*. Pertama *emotional regulation*, yaitu kemampuan untuk tetap tenang dibawah kondisi menekan. Kedua *impulse control*, yaitu kemampuan individu untuk mengendalikan keinginan, dorongan, kesukaan serta tekanan yang muncul dari dalam diri. Ketiga *optimism*, yaitu perasaan individu bahwa masa depan yang akan dihadapi akan lebih cemerlang atau lebih baik. Keempat *causal analysis*, kemampuan individu untuk mengidentifikasi secara akurat penyebab dari permasalahan yang dihadapi. Kelima *emphaty*, yaitu kemampuan individu untuk membaca tanda-tanda kondisi emosional dan psikologis orang lain. Keenam *self-efficacy*, yaitu kemampuan merepresentasikan sebuah keyakinan bahwa individu mampu memecahkan masalah yang dialami dan mencapai kesuksesan. Ketujuh *reaching out*, yaitu kemampuan individu meraih aspek positif dari kehidupan setelah mengalami suatu permasalahan.

Hal ini sejalan dengan penelitian Marsal Yunas Hasibuan, dkk yang berjudul “Gambaran Resiliensi Anak Asuh di Panti Asuhan”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwasannya resiliensi anak asuh di Panti Asuhan Hanifah 3 Kampung Gadut Kecamatan Tilatang Kamang Kabupaten Agam dilihat dari tujuh aspek kemampuan resiliensi yakni, regulasi emosi, *impulse control*, optimisme, empati, *causal analysis*, efikasi diri, *reaching out*. Penting untuk diketahui bahwa cobaan, permasalahan dan kesulitan hidup merupakan sebuah keniscayaan. Ujian hidup adalah *sunatullah*, setiap fenomena yang terjadi dalam kehidupan dan alam semesta merupakan kehendak Allah Swt.¹⁴ Dan hal tersebut berada di luar kendali manusia, manusia hanya bisa melakukan apa yang berada di bawah kendalinya seperti emosi, hasrat, dan lain sebagainya.

Firman Allah :

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ١٥٦

“Dan sungguh akan kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka berkata “inna lillahi wa inna ilaihi raji’un” (sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nyalah kami kembali).” (Al-Baqarah: 155-156)

Menurut Al-Qurtubi dalam kitab tafsirnya, ujian atau cobaan yang disebut dalam ayat diatas dimaksudkan agar orang-orang dan golongan-golongan setelah mereka dapat mengambil pelajaran, sehingga mereka mengetahui hal-hal yang sepatutnya mereka lakukan. Cobaan juga bertujuan agar manusia

¹⁴ Muh Dahlan Thalib, “Takdir Dan Sunatullah (Suatu Kajian Tafsir Maudhu’i),” Al-Inshlah: Jurnal Pendidikan Islam 13, no1 (30 Mei 2015): 33.

dapat menemukan keyakinan dari musibah yang menimpahnya, hingga pada akhirnya mereka menemukan ketenangan dalam menghadapi cobaan selanjutnya.¹⁵ Kesulitan, masalah, dan rintangan adalah bumbu kehidupan, setiap orang akan menemukan kesulitan dan menghadapi aneka masalah sepanjang hidupnya. Dapat dilihat betapa kehidupan manusia tidak terlepas dari masalah dan kesulitan. Masalah datang tidak hanya kepada orang yang lemah dan kekurangan, tetapi juga datang kepada orang yang kaya dan terhormat.¹⁶ Untuk menghadapi segala permasalahan dan kesulitan dalam hidup, perlu pemahaman yang komprehensif terhadap aspek-aspek resiliensi dan pemaknaanya untuk meningkatkan ketahanan diri anak asuh yang berada dalam Panti Asuhan.

Oleh karena itu, anak-anak di Panti Asuhan perlu memiliki resiliensi yang baik agar mampu bertahan dalam kondisi yang sulit, dapat menyesuaikan diri dan bangkit kembali dari keterpurukan. Hal tersebut didukung oleh penelitian Ni Komang Krisnawati Mangna, Tience Debora Valentina yang berjudul *Adolescent resilience in orphanages* remaja di Panti rentan mengalami permasalahan yang dapat memicu munculnya perilaku maladaptif, sehingga diperlukan kemampuan resiliensi untuk membantu mereka bangkit dari keterpurukannya. Resiliensi terkait dengan kualitas pribadi yang membantu remaja dalam menghadapi suatu kesulitan sehingga memungkinkan mereka

¹⁵ Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, vol. 2 (Jakarta: Pustaka Azzam, t.t) 409.

¹⁶ Sultan Abdulhameed, *Al-Quran untuk Hidupmu* (Indonesia: Zaman (Qomaruddin Serambi Agama), 2012), 46.

untuk berkembang.¹⁷ Penelitian yang dilakukan Apriani & Listiyandini bahwa resiliensi psikologis yaitu menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kecerdasan emosinya, maka semakin tinggi tingkat resiliensi psikologis remaja di Panti Asuhan. Penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara kecerdasan emosi dengan resiliensi.¹⁸

Berdasarkan penelitian Ayu Wulandari dan Marwadah bahwasannya ada hubungan yang signifikan antara penerimaan diri dengan resiliensi pada remaja di Panti Asuhan Kecamatan Sako Palembang. Ketika remaja menerima dirinya sendiri, maka mereka akan menerima kodrat mereka yang terkait dengan menerima kekuatan dan kelemahan yang mereka miliki tanpa mengeluh. Jika remaja tersebut dihadapkan pada peristiwa yang kurang menyenangkan, maka mereka akan mampu berpikir logis mengenai baik atau buruknya suatu kondisi tanpa menimbulkan perasaan permusuhan.¹⁹ Penelitian yang dilakukan oleh Annisa Zahra Kawitri, Bellatrix Dwi Rahmawati, Ratih Arruum Listiyandini, Rina Rahmatika yang berjudul “*Self-Compassion and Resilience among Adolescents Living at Social Shelters*” bahwasannya terdapat hubungan positif *self-compassion* dengan resiliensi pada remaja yang tinggal di Panti Asuhan. Cannor dan Davidson mendefenisikan Resiliensi merupakan kualitas personal seorang yang memungkinkan untuk berkembang dalam menghadapi kesulitan

¹⁷ Apriani, F., & Listiyandini, R. A. (2019). *Kecerdasan emosi sebagai predictor resiliensi psikologis pada remaja di Panti Asuhan*. Persona: Jurnal Psikologi Indonesia, 8(2), 325-339.

¹⁸ Austin, G., & Duerr, M (2007). *California School District Secondary School Survey Result Fall (2007)/ Spring (2008)*.

¹⁹ Ayu Wulandari, R., & Mawardah, M. (2023). *Hubungan Antara Penerimaan Diri dengan Resiliensi pada Remaja di Panti Asuhan Kecamatan Sako Palembang*. Psyche 165 journal, 16(1), 26-31.

hidup. *Self-compassion* merupakan suatu perasaan dan pemahaman terhadap kebaikan diri sendiri, keterbatasan diri sebagai manusia dan tidak mengkritik diri secara berlebihan terhadap kekurangan diri. Semakin tinggi *self-compassion* maka semakin tinggi resiliensi yang dimiliki oleh mereka.²⁰

Jauh dari keluarga dan tinggal di sebuah Panti Asuhan sering dipandang sebagai hal yang menyedihkan oleh masyarakat, hampir setiap hari harus mengerjakan hal-hal atau tugas yang monoton, gaya hidup yang berbeda dengan remaja-remaja putri lainnya yang tinggal bersama dengan keluarga, jarang mendapat akses penuh fasilitas-fasilitas pribadi bukan lah hal yang mudah untuk diterima oleh kebanyakan anak asuh. Agar anak asuh yang tinggal di Panti Asuhan dapat bersosialisasi dengan baik, menyesuaikan diri dengan baik, dapat menjalankan kehidupannya sehari-hari dengan baik dan dapat menikmati kehidupannya di Panti Asuhan dengan baik, maka anak asuh tersebut harus memiliki sikap penerimaan diri (*self acceptance*) pada dirinya.²¹

Panti Asuhan Aisyiyah Cabang Koto Tangah Timur merupakan Panti Asuhan yang bergerak dalam bidang sosial dan keagamaan. Panti ini terletak di Kecamatan Koto Tangah, Kota Padang, Sumatera Barat. Panti yang berdiri sejak tahun 2016 dan telah menampung 40 anak berkisar dari SD hingga SMA dan 12 orang pengasuh. Keseharian Panti anak-anak di isi dengan kegiatan belajar formal di sekolah umum dan keagamaan seperti mengaji Al-Quran,

²⁰ Ahern, N., Kiehl, E., Sole, M., & Byers, J. (2006). *A review of Instrumen measuring resilience. Issue in Comrehensive padiatric nursing*, 29, 103-125.

²¹ Reza Mina Pahlewi, "Makna Self Acceptance dalam Islam: Analisis Fenomenologi Sosok Ibu dalam Kemiskinan di Provinsi D.I Yogyakarta", *Hisbah Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam* (Yogyakarta Vol 16 No 2: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019) 209-210

sholat berjamaah, sholat sunah dan murojaah. Disini beliau banyak mendapati anak-anak yang mengalami kendala dalam memenuhi kebutuhan hidup dan biaya pendidikan dimana anak tersebut masih memiliki orang tua yang lengkap.

Berdasarkan hasil observasi awal pada tanggal 10 Mei 2024 di Panti Asuhan Aisyiyah Kota Padang, yang di dapat dari salah satu staf panti. Bahwasannya terdapat 40 orang jumlah anak Panti yang didalamnya masih ada yang memiliki orang tua namun terkendala di segi finansial, anak tersebut berusia 14-18 tahun dengan berjenis kelamin Wanita.

NO	NAMA ANAK	PENDIDIKAN	STATUS
1.	SSP	MAN	YATIM
2.	SR	MAN	YATIM
3.	SM	MAN	MISKIN
4.	NJ	MAN	MISKIN
5.	AS	MAN	YATIM
6.	GP	MAN	MISKIN
7.	RK	MAN	MISKIN
8.	NH	MAN	PIATU
9.	FA	MAN	PIATU
10.	MN	MAN	YATIM
11.	SF	SMKN	MISKIN
12.	NP	SMKN	PIATU
13.	MM	SMKN	YATIM
14	BI	SMKN	MISKIN

15.	HH	MTs.A	YATIM
16.	SK	MTs.A	PIATU
17.	MS	MTs.A	YATIM
18.	MS	MTS.A	YATIM
19.	SH	MTs.A	MISKIN
20.	RD	MTs.A	MISKIN
21.	SA	MTs.A	YATIM
22.	LA	MTs.A	MISKIN
23.	EM	MTs.A	PIATU
24.	ST	MTs.A	PIATU
25.	AD	MTs.A	YATIM
26.	SS	MTs.A	YATIM
27.	SA	MTs.A	PIATU
28.	RA	MTs.A	PIATU
29.	AP	MTSN	MISKIN
30.	MA	MTSN	PIATU
31.	GR	MTSN	PIATU
32.	JP	MTSN	YATIM
33.	HH	MTs.A	YATIM
34.	NA	SMP	YATIM
35.	MM	SDN	YATIM
36.	AA	SDN	YATIM

37.	AM	SDN	YATIM
38.	RPS	SDN	MISKIN
39.	AVS	SDN	YATIM
40.	NL	SDN	MISKIN

Setelah dilakukan wawancara awal terhadap anak asuh ternyata awal mereka tinggal di Panti masih merasakan kecanggungan, takut tidak memiliki teman, dan merasa tidak disayang oleh orang tuanya. Tingginya tingkat kesulitan yang dihadapi dalam mengendalikan emosi serta perasaan yang dimiliki yang dirasakan oleh anak asuh saat awal tinggal di Panti. Dapat dilihat dari perilaku yang ditimbulkan seperti masih lalai dalam menaati peraturan Panti begitupun dengan tugas-tugas yang diberikan belum diselesaikan dengan baik. Dan juga remaja Panti mengatakan bahwa kesulitan disaat mengendalikan sikap dan perilaku sehingga cenderung mengungkapkannya melalui tindakan yang sedang dilakukan.

Mereka merasa tertekan dengan kondisi yang terjadi saat ini mudah putus asa, ketakutan dan cemas apabila ditanyai perihal kehidupan selama di Panti. Yang menjadi masalah ialah bagaimana resiliensi anak ketika mendapatkan masalah di Panti Asuhan, yang masih memiliki orang tua. Ketika di hadapkan dengan masalah ejekan teman sebaya, anak merasa begitu terpukul dan tertekan dengan problematika tersebut, sehingga berdampak pada anak asuh muda marah, selain itu diusia remaja disebut dengan tahap perkembangan pola pikir

irasional juga dialami anak karena beraggapan lingkungan juga hadir untuk memberikan ejekan terhadap dirinya bukan support.

Hal ini mengakibatkan anak lebih menutup diri dengan masalah yang ada dan berdampak terhadap emosi dan muda berpikir negative terhadap orang lain. Banyak masalah yang datangnya bisa dari dalam diri remaja tersebut atau dari lingkungan yang ada di sekitarnya. Masalah-masalah tersebut sangat beragam dimulai dengan masalah yang ringan seperti masalah yang bisa dipecahkan sendiri sampai yang berat seperti melibatkan banyak pihak dan harus ada campur tangan dari orang tua ataupun orang yang lebih ahli untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi tersebut. Oleh karena itu, remaja harus bisa mengendalikan emosi dalam dirinya dengan cukup baik.

Resiliensi dapat dikatakan sebagai bentuk kesadaran milik setiap individu untuk mengubah cara berpikirnya ketika dihadapkan pada sebuah masalah sehingga individu tersebut menjadi pantang menyerah dan tidak mudah putus asa. Individu mampu menempatkan diri dengan baik atau beradaptasi terhadap peristiwa yang tidak diinginkan. Misalnya seperti mampu menghadapi, melalui, dan menyelesaikan permasalahan yang sedang terjadi. Untuk anak asuh agar ia bisa mengetahui potensi yang ada pada dirinya dan juga bisa menghadapi masalah tekanan, dan hal-hal buruk yang terjadi pada dirinya. Anak asuh yang tidak bisa mengambil keputusan positif akan sulit untuk bangkit dari masalahnya dan tidak akan mampu untuk mengendalikan dirinya. Dengan berbagai permasalahan yang harus dihadapi anak asuh dituntut untuk memiliki kemampuan untuk bangkit kembali dan melanjutkan kehidupannya.

Kemampuan manusia dalam menghadapi, mengatasi dan mendapatkan kekuatan untuk menjadi individu yang lebih baik bahkan setelah mengalami berbagai kesulitan dan cobaan itu dinamakan dengan resiliensi.

Berdasarkan fenomena diatas maka penulis tertarik untuk meneliti dan menggali lebih mendalam mengenai **“Resiliensi Anak Asuh Di Panti Asuhan Aisyiyah Koto Tangah Kota Padang”**

B. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Resiliensi Anak Asuh Di Panti Asuhan Aisyiyah Koto Tangah Kota Padang”

2. Batasan Masalah

Agar tidak terjadi kesalahan dalam memahami permasalahan yang diteliti dan mengingat keterbatasan dari segi kemampuan, waktu serta agar penelitian ini lebih terarah, maka peneliti membatasi masalah sebagai berikut:

- a. Resiliensi anak asuh di Panti Asuhan Aisyiyah Kota Padang dilihat dari aspek *emotional regulation* (Regulasi Emosi).
- b. Resiliensi anak asuh di Panti Asuhan Aisyiyah Kota Padang dilihat dari aspek *impulse control* (Pengendalian Diri).
- c. Resiliensi anak asuh di Panti Asuhan Aisyiyah Kota Padang dilihat dari aspek *optimism* (Optimis).

- d. Resiliensi Anak Asuh di Panti Asuhan Aisyiyah Kota Padang dilihat dari aspek *Causal Analysis* (Analisis Penyebab Masalah).
- e. Resiliensi Anak Asuh di Panti Asuhan Aisyiyah Kota Padang dilihat Dari aspek *Empathy* (empati).
- f. Resiliensi Anak Asuh di Panti Asuhan Aisyiyah Kota Padang dilihat Dari aspek *Self-Efficacy* (Efikasi diri).
- g. Resiliensi Penerimaan Diri Anak Asuh di Panti Asuhan Aisyiyah Kota Padang dilihat dari Aspek *Reaching out* (kemampuan untuk meraih apa yang diinginkan).

C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Mendeskripsikan resiliensi anak asuh di Panti Asuhan Aisyiyah Kota Padang dilihat dari aspek *emotional regulation* (Regulasi Emosi)
- b. Mendeskripsikan resiliensi anak asuh di Panti Asuhan Aisyiyah Kota Padang berdasarkan aspek *impulse control* (Pengendalian Diri)
- c. Mendeskripsikan resiliensi anak asuh di Panti Asuhan Aisyiyah Kota Padang berdasarkan aspek *optimism*. (*Optimis*)
- d. Mendeskripsikan resiliensi anak asuh di Panti Asuhan Aisyiyah Kota Padang dilihat dari aspek *Causal Analysis* (Analisis Penyebab Masalah).
- e. Mendeskripsikan resiliensi anak asuh di Panti Asuhan Aisyiyah Kota Padang dilihat Dari aspek *Empathy* (empati).
- f. Mendeskripsikan resiliensi anak Asuh di Panti Asuhan Aisyiyah Kota Padang dilihat Dari aspek *Self-Efficacy* (Efikasi diri).

- g. Mendeskripsikan resiliensi anak suh di Panti Asuhan Aisyiyah Kota Padang dilihat dari Aspek *Reaching out* (kemampuan untuk meraih apa yang diinginkan).

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis :

- a. Penelitian ini dapat memberikan wawasan baru tentang bagaimana resiliensi dapat membantu anak asuh untuk beradaptasi dan bertahan selama di Panti.
- b. Penelitian ini juga diharapkan dapat mengetahui resiliensi anak asuh selama berada di Panti Asuhan Aisyiyah Koto Tangah Kota Padang.

2. Praktis

- a. Hasil penelitian dapat memberikan informasi dan pemahaman bagi peneliti terhadap bagaimana anak asuh mengendalikan keinginan dan situasi selama mereka berada di Panti dengan adanya resiliensi.
- b. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi akademisi dan peneliti lain yang tertarik untuk melakukan penelitian serupa atau mengembangkan penelitian lebih lanjut mengenai resiliensi anak asuh di Panti Asuhan dalam konteks Bimbingan Konseling Islam.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Resiliensi

1. Pengertian Resiliensi

Secara etimologis resiliensi di adaptasi dari kata *resilience* yang berarti daya lenting atau kemampuan untuk kembali dalam bentuk semula (Aprilia). Reivich dan Shatte mengungkapkan resiliensi merupakan kapasitas seseorang untuk merespon secara sehat dan produktif ketika berhadapan dengan kesengsaraan atau trauma, yang diperlukan untuk mengelola tekanan hidup sehari-hari atau kemampuan untuk beradaptasi dan tetap teguh dalam situasi sulit. Mc Cubbin menyatakan resiliensi merupakan konstruk psikologi dalam rangka mengetahui, mendefinisikan dan mengukur kapasitas individu untuk tetap bertahan dan berkembang pada kondisi yang menekan dan untuk mengetahui kemampuan individu untuk kembali pulih dari kondisi tekanan.

Nurinayanti dan Atiudina resiliensi sebagai kemampuan untuk beradaptasi secara positif ketika dalam kondisi yang tidak menyenangkan dan penuh resiko. Roberts juga mengungkapkan resiliensi ialah *presence* atau kehadiran dan kemampuan mengatasi ancaman dalam rangka menyokong kemampuan individu untuk beradaptasi dan berkembang secara positif.²²

²² Tristiadi Ardi Ardani, M.Si & Istiqomah, M.Si. *Psikologi Positif Perspektif Kesehatan Mental Islam* Cetakan Pertama (Jln. Ibu Inggit Garnasih No.40 Bandung 40252) hal 137-138

Menurut *American Psychological Association (APA)*, resiliensi adalah proses adaptasi dalam menghadapi kesulitan, trauma, tragedi, ancaman atau apapun yang menyebabkan individu stress. Hal ini sejalan dengan disampaikan oleh Connor dan Davidson menyatakan bahwa resiliensi adalah kualitas kemampuan seseorang dalam menghadapi kesulitan.

Wagnild dan Young, resiliensi didefinisikan sebagai suatu kemampuan individu untuk pulih kembali dari kondisi yang tidak nyaman dan sebagai karakteristik kepribadian positif yang meningkatkan kemampuan individu dalam beradaptasi dan menghadapi emosi negatif dari stress. Sedangkan Snyder dan Lopes mengungkapkan bahwa resiliensi merupakan adaptasi yang baik ketika individu berada di bawah kondisi yang merugikan atau tidak menyenangkan. Yu dan Zhang menambahkan bahwa resiliensi merupakan kemampuan untuk bertahan dan menyesuaikan diri setelah mengalami kejadian yang traumatis.²³ Hal senada juga dikemukakan oleh Rutten yang menyatakan bahwa resiliensi sebagai sebuah proses yang dinamis dan adaptif yang membantu mempertahankan kondisi individu atau kembali ke kondisi semula dengan cepat dari kondisi stress atau tertekan. Berdasarkan penjelasan di atas dapat di penulis simpulkan bahwasannya resiliensi merujuk pengertian APA proses adaptasi dalam menghadapi

²³ Dr. H. Fuad Nashori, M.Si., Mag., Psikolog & Iswan Saputro, S.Psi., M.Psi., Psikolog *Psikologi Resiliensi* Cetakan 1 (Jl. Kaliurang Km 14,5 Yogyakarta 55584) hal 11

kesulitan, trauma, tragedy, ancaman, atau bahkan sumber-sumber signifikan yang dapat menyebabkan individu stress.²⁴

Benard mendefinisikan resiliensi sebagai kemampuan untuk bangkit dengan kembali sukses walaupun mengalami situasi penuh resiko yang tergolong parah. Grothberg mendefinisikan resiliensi sebagai kemampuan manusia untuk menghadapi, mengatasi, mendapatkan kekuatan dan bahkan mampu mencapai transformasi diri setelah mengalami *adversity*.

Resiliensi atau *resilience* mempunyai arti harfiah adalah gaya pegas, daya kenyal atau kegembiraan. Istilah resiliensi diformulasikan pertama kali oleh Block dengan nama *ego-resilience* yang diartikan sebagai kemampuan umum yang melibatkan kemampuan penyesuaian diri yang tinggi dan luwes saat dihadapkan pada tekanan internal maupun eksternal. Resiliensi merupakan kapasitas yang bersifat universal dan dengan kapasitas tersebut, individu, kelompok atau komunitas mampu mencegah atau meminimalisasi ataupun melawan pengaruh yang bisa merusak saat mereka mengalami musibah atau kemalangan. Menurut Gotberh resiliensi dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain dukungan eksternal, kekuatan personal yang berkembang pada diri seseorang dan kemampuan sosial. Wolff menyatakan bahwasannya resiliensi merupakan sikap trait kapasitas tersembunyi yang muncul untuk melawan kehancuran individu dan melindungi individu dari

²⁴ Dr. H. Fuad Nashori, M.Si., Mag., Psikolog & Iswan Saputro, S.Psi., M.Psi., Psikolog *Psikologi Resiliensi* Cetakan 1 (Jl. Kaliurang Km 14,5 Yogyakarta 55584) hal 12

segala rintangan kehidupan. Individu yang memiliki inteligensi yang baik, mudah beradaptasi, social temperament, dan berkepribadian yang menarik ada akhirnya memberikan kontribusi secara konsisten pada penghargaan diri sendiri, kompetensi dan perasaan bahwa ia beruntung, individu tersebut adalah individu yang resiliens.²⁵

2. Aspek-aspek Resiliensi

Menurut Reivich dan Shatte (2002), resiliensi terbentuk dari tujuh aspek dalam diri seseorang, yaitu:

a. *Emotional Regulation* (Pengaturan Emosi)

Emotional Regulation adalah kemampuan seseorang untuk tetap berada pada keadaan tenang dan terkendali meskipun pada kondisi yang menekan. Dengan kata lain sejauh mana kita dapat mengendalikan emosi khususnya emosi negatif ketika kita tengah mengalami kegagalan. Bahwa orang yang memiliki kemampuan untuk mengatur emosi mengalami kesulitan dalam membangun dan menjaga hubungan dengan orang lain. Semakin kita terisolasi dengan kemarahan maka kita kan mejadi seorang pemarah.²⁶Gross juga mengungkapkan bahwasannya regulasi emosi kemampuan yang dimiliki individu untuk menilai, mengatasi, mengelola dan mengungkapkan emosi yang tepat untuk mencapai emosi stabilitas emosional. Selain itu, regulasi emosi

²⁵ Tristiadi Ardi Ardani, M.Si & Istiqomah, M.Si. *Psikologi Positif Perspektif Kesehatan Mental Islam* Cetakan Pertama (Jln. Ibu Inggit Garnasih No.40 Bandung 40252) hal 137-138

²⁶ Tristiadi Ardi Ardani, M.Si & Istiqomah, M.Si. *Psikologi Positif Perspektif Kesehatan Mental Islam* Cetakan Pertama (Jln. Ibu Inggit Garnasih No.40 Bandung 40252) hal 141

juga berperan dalam mengurangi stress dan meningkatkan kesejahteraan mental. Ketika seseorang mampu mengelola emosi negative seperti kecemasan, marah, atau kekecewaan dengan baik, mereka lebih cenderung merasa lebih tenang.²⁷

b. *Impuls Control* (Pengendalian diri)

Individu yang memiliki faktor pengendalian dorongan yang tinggi akan lebih mudah dalam pengaturan emosi. Kemampuan diri dalam mengatur dorongan, penting untuk menjaga agar setiap perilaku yang kita lakukan masih dalam kontrol dari diri sendiri dan tidak lepas kendali. Impuls adalah kemampuan individu untuk mengendalikan tekanan, kesukaan, dorongan hati, dan keinginan yang muncul dalam diri seseorang. Individu yang memiliki kemampuan pengendalian diri yang rendah, cepat mengalami perubahan emosi yang pada akhirnya mengendalikan pikiran dan perilaku mereka.²⁸

c. *Optimist* (Optimis)

Optimis adalah kepercayaan pada diri bahwa segala sesuatu akan dapat berubah menjadi lebih baik, mempunyai harapan akan masa depan dan percaya bahwa kita dapat mengontrol kehidupan seperti apa yang kita inginkan. Individu yang optimis cenderung memiliki

²⁷ Taqqiyah, K. (2022). *Pengaruh Konseling Kelompok Rasional Emotif Behavior Therapy Untuk Meningkatkan Regulasi Emosi Santri Baru Pondok Pesantren Qudsuyah Putri Kudus*. Desertasi, IAIN KUDUS, Kudus.

²⁸ Tristiadi Ardi Ardani, M.Si & Istiqomah, M.Si. *Psikologi Positif Perspektif Kesehatan Mental Islam* Cetakan Pertama (Jln. Ibu Inggit Garnasih No.40 Bandung 40252) hal 141

kesehatan mental, fisik, dan psikologi yang stabil jika dibandingkan dengan individu yang mudah putus asa (pesimis). Sikap optimis juga berpengaruh besar dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Optimisme yang dimiliki oleh seorang individu menandakan bahwa individu tersebut yakin bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk mengatasi keamalgaman yang mungkin terjadi di masa depan. Hal ini juga merefleksikan *self efficacy* yang dimiliki oleh seseorang individu, yaitu kepercayaan individu bahwa ia dapat menyelesaikan permasalahan yang ada dan mampu mengendalikan hidupnya.²⁹

d. *Causal Analysis* (Analisis Penyebab Masalah)

Analisis penyebab masalah adalah kemampuan untuk mengidentifikasi penyebab dari sebuah peristiwa yang dialami. Kemampuan individu untuk mengidentifikasikan masalah secara akurat dari permasalahan yang dihadapinya. ini penting untuk menjaga diri kita agar tidak mengambil tindakan yang salah dan merugikan diri sendiri ataupun orang lain. Setiap individu hendaknya dapat memprediksi sebab akibat dari setiap permasalahan dan tantangan yang dapat, agar ia tidak jatuh dalam kesalhan yang berulang atau sama.

e. *Empathy* (Empati)

Empati adalah kemampuan untuk turut merasa atau mengidentifikasi diri dalam keadaan, perasaan atau pikiran yang sama

²⁹ Tristiadi Ardi Ardani, M.Si & Istiqomah, M.Si. *Psikologi Positif Perspektif Kesehatan Mental Islam* Cetakan Pertama (Jln. Ibu Inggit Garnasih No.40 Bandung 40252) hal 141

dengan orang lain atau kelompok lain. Empati membantu kita untuk peka terhadap perasaan orang lain dan mengurangi risiko terjadinya konflik. Dengan sikap empati seseorang dapat mengerti dan perhatian bahkan dapat membantu permasalahan psikologis yang sedang dihadapi orang lain.

f. *Self-Efficacy* (Efikasi Diri)

Efikasi diri menggambarkan sebuah keyakinan bahwa individu dapat memecahkan masalah dan dapat meraih kesuksesan. Dengan adanya keyakinan ini, kita menjadi termotivasi untuk memecahkan masalah dan yakin bahwa masalah yang dihadapi mampu untuk dilewati.

g. *Reaching out* (Kemampuan untuk meraih apa yang diinginkan)

Individu yang mampu untuk memperbaiki dan mencapai keinginan yang dituju, maka akan memiliki aspek yang lebih positif. Apabila kita takut gagal sebelum mencoba, kita tidak akan mendapat apa yang kita inginkan.³⁰

B. Penerimaan Diri

1. Pengertian penerimaan diri

Penerimaan diri adalah memiliki penghargaan yang tinggi terhadap diri sendiri atau lawannya, tidak bersikap sinis terhadap diri sendiri.³¹

³⁰ Dr. H. Fuad Nashori, M.Si., Mag., Psikolog & Iswan Saputro, S.Psi., M.Psi., Psikolog *Psikologi Resiliensi* Cetakan 1 (Jl. Kaliurang Km 14,5 Yogyakarta 55584) hal 16

³¹ Dr. A. Supraktiknya (Jl. Cempaka 9, Deresan, Caturtunggal, Depok, Sleman, Daerah Istimewah Yogyakarta 55281, Indonesia) hal 84-85

Penerimaan diri terjadi ketika individu memiliki nilai positif atas dirinya dan dapat menerima kelebihan maupun kelemahannya tanpa ada rasa malu. Jersild menyatakan bahwa penerimaan diri adalah kondisi dimana individu dapat menerima dirinya yang mencakup keadaan fisik, psikologis, dan sosial baik kelebihan maupun kekurangan yang ia miliki. Sedangkan Kubler-Ross menyatakan bahwa penerimaan diri merupakan proses individu untuk dapat menerima keadaan, kondisi yang ia miliki secara utuh. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa penerimaan diri adalah proses yang dilalui oleh individu untuk dapat menerima kelebihan maupun kekurangan dari segi fisik, psikologi, dan sosial yang ia miliki. Dengan kata lain, individu yang sudah bisa menerima dirinya secara utuh dapat menyadari kekurangan yang ia miliki, tapi tetap menghormati dirinya sendiri dan mengetahui bagaimana untuk hidup bahagia dengan kekurangannya tersebut.³²

Kubler-Ross menjelaskan bahwa proses penerimaan diri setelah sebuah pengalaman traumatik karena kehilangan sesuatu yang sangat bermakna.

2. Faktor yang mempengaruhi penerimaan diri

Pranomo dan Astuti menyatakan bahwa penerimaan diri dapat dicapai dengan adanya faktor pendukung yang meliputi dukungan dari orang tua, teman dan lingkungan sekitar. Hurlock menyatakan bahwa

³² Maureen Kartika dan Irwanto *Aku dan Skoliosis Studi Kasus Proses Penerimaan Diri Pada Remaja Perempuan Yang Mengalami Skoliosis* Cetakan Pertama (Jl. Jend. Sudirman Kav. 51 Jakarta Indonesia) hal 32-33

terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi penerimaan diri, diantaranya adalah:

1. Adanya pemahaman tentang diri sendiri.

Individu dengan pemahamann diri yang baik berarti ia sudah dapat memahami kelebihan dan kekurangan yang ia miliki. Semakin ia memahaminya maka ia dapat menerima diri sendiri.

2. Memiliki pengharapan realistis.

Harapan yang realistis didapat oleh individu saat ia sudah bisa menetapkan sendiri harapannya tanpa arahan dari orang lain. Kepuasan yang didapat saat individu dapat mencapai harapan tersebut akan ber efek positif pada penerimaan diri.

3. Tidak adanya hambatan dalam lingkungan.

Agar individu dapat mencapai harapan yang ia tetapkan, individu tetap membutuhkan dukungan dari lingkungan sekitarnya. Tanpa adanya dukungan dari lingkungan individu akan kesulitan untuk mencapa harapannya tersebut.

4. Sikap dari anggota Masyarakat yang mendukung.

Adanya dukungan dari masyarakat di sekitar individu akan ber efek positif pada penerimaan dirinya, karena individu merasa diterima dan nyaman. Semakin baik sikap dari masyarakat di sekitar individu maka semakin muda individu menerima dirinya sendiri.

5. Tidak adanya gangguan emosional yang berat

Gangguan emosional akan mengganggu individu untuk melaksanakan tugas-tugasnya termasuk dengan menyesuaikan diri dengan lingkungannya akan berdampak negatif pada penerimaan dirinya.

6. Keberhasilan yang pernah didapat oleh individu/ *achievement*.

Keberhasilan yang pernah dicapai oleh individu akan membantu individu untuk lebih bisa menerima dirinya. Keberhasilan yang harus dicapai bukan hanya keberhasilan besar saja, melainkan keberhasilan kecil juga dapat membantu individu menerima dirinya. Kebalikan dari keberhasilan, kegagalan akan membuat individu menolak dirinya.

7. Identifikasi pada individu yang mampu menyesuaikan diri/ *role model*.

Individu yang dapat mengidentifikasikan dirinya dengan sosok yang mempunyai kemampuan menyesuaikan diri yang baik akan membantu individu membangun sikap positif terhadap diri sendiri. Hal ini akan sangat membantu dalam penerimaan diri.

8. Adanya perspektif diri yang luas.

Individu yang dapat menerima pandangan orang lain mengenai dirinya akan memiliki pemahaman yang luas mengenai dirinya. Semakin dewasa individu, maka akan semakin bisa menerima pandangan dari orang lain mengenai dirinya.

9. Pola asuh yang baik dimasa kecil.

Pola asuh yang diberikan oleh orang tua semasa kecil akan berpengaruh pada cara pandang individu terhadap dirinya sendiri.

Individu yang dibesarkan dengan pola asuh yang *autoritativ* akan lebih muda menghargai dirinya dengan orang lain di bandingkan dengan individu yang dibesarkan dengan pola asuh otoriter.

10. Konsep diri yang stabil.

Individu dengan konsep diri yang tidak stabil akan kesulitan untuk mendeskripsikan dirinya kepada orang lain, karena ia sendiri merasa bingung dengan kemampuan yang ia miliki. Hal ini akan menyulitkan individu untuk memahami menerima dirinya sendiri.³³

3. Aspek-aspek penerimaan diri

Aspek Penerimaan Diri Hall & Lindzey mengemukakan beberapa aspek penerimaan diri, sebagai berikut:

a. Perasaan Sederajat

Individu merasa dirinya berharga sebagai manusia yang sederajat dengan orang lain, sehingga individu tidak merasa sebagai orang yang istimewa atau menyimpang dari orang lain. Individu merasa dirinya mempunyai kelemahan dan kelebihan seperti halnya orang lain.

b. Percaya Kemampuan

Individu yang mempunyai kemampuan untuk menghadapi kehidupan. Hal ini tampak dari sikap individu yang percaya diri,

³³ Maureen Kartika dan Irwanto *Aku dan Skoliosis Studi Kasus Proses Penerimaan Diri Pada Remaja Perempuan Yang Mengalami Skoliosis* Cetakan Pertama (Jl. Jend. Sudirman Kav. 51 Jakarta Indonesia) hal 36-39.

lebih suka mengembangkan sikap baiknya dan mengeliminasi keburukannya dari pada ingin menjadi orang lain, oleh karena itu individu puas menjadi diri sendiri.

c. Bertanggung jawab

Individu yang berani memikul tanggung jawab terhadap perilakunya. Sifat ini tampak dari perilaku individu yang mau menerima kritik dan menjadikannya sebagai suatu masukan yang berharga untuk mengembangkan diri.

d. Orientasi Keluar Diri

Individu lebih mempunyai orientasi diri keluar dari pada ke dalam diri, tidak malu yang menyebabkan individu lebih suka memperhatikan dan toleran terhadap orang lain sehingga akan mendapatkan penerimaan sosial dari lingkungannya.

e. Berpendirian

Individu lebih suka mengikuti standarnya sendiri dari pada bersikap conform terhadap tekanan sosial. Individu yang mampu menerima diri mempunyai sikap dan percaya diri yang menurut pada tindakannya sendiri dari pada mengikuti konvensi dan standar dari orang lain serta mempunyai ide aspirasi dan pengharapan sendiri.

f. Menyadari Keterbatasan

Individu tidak menyalahkan diri akan keterbatasannya dan mengingkari kelebihanannya. Individu cenderung mempunyai

penilaian yang realistik tentang kelebihan dan kekurangannya. kekurangannya.

Tidak menolak diri adalah suatu sikap menerima diri sendiri, tidak membenci diri sendiri serta jujur pada diri sendiri. Orang yang mengenali dirinya sendiri dengan baik, cenderung akan menerima dirinya karena seorang individu membutuhkan dirinya sendiri untuk dicintai. Mencintai diri sendiri ditandai dengan menerima kekurangan diri sendiri, memaafkan kesalahan-kesalahan yang telah dilakukan serta menghargai setiap prestasi yang telah dicapai. Menghargai diri sebagai hamba Allah juga dapat membuat seseorang lebih tegar dalam menyikapi kelemahan yang dimilikinya. Seseorang yang memiliki penerimaan diri yang baik tidak perlu merasa sempurna untuk terlihat berharga di mata orang lain. Cukup dengan memandang sisi positif yang ada pada dirinya karena tidak ada manusia yang sempurna.³⁴

4. Penerimaan Diri Menurut Islam

Hubungan penerimaan diri erat hubungannya dengan manusia dapat menerima keadaan yang ada dalam dirinya dan berlaku atas dirinya. Penerimaan Diri dalam Islam Allah menentukan nasib dan pemberian-Nya kepada setiap orang secara berbeda. Tidak ada alasan bagi manusia untuk memperdebatkan ketentuan yang sudah Allah berikan kepada hambaNya,

³⁴ Yulia Wardah. *“Hubungan antara Lama Pengobatan dengan Penerimaan Diri pada Pasien Diabetes Mellitus di Puskesmasayung I Kabupaten Demak”* (Skripsi Fakultas Ilmu Keperawatan dan Kesehatan Universitas Muhammadiyah Semarang, 2017),9-10

karena Allah dengan bijaksana memberikan kepada setiap orang atas yang Dia kehendaki sesuai dengan rencana-Nya. Sebagaimana disampaikan dalam Al-Quran Surat Az-Zukhruf ayat 32:

أَهُمْ يَقْسِمُونَ رَحْمَتَ رَبِّكَ نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُمْ مَئِشَتَهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيَتَّخِذَ بَعْضُهُمْ بَعْضًا سُلُوفًا وَرَحْمَتُ رَبِّكَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ ٣٢

Artinya :“Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kami lah yang menentukan penghidupan mereka dalam kehidupan dunia dan Kami telah meninggikan sebagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat memanfa'atkan sebagian yang lain. Rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan. (Az-Zukhruf/43:22)

Ayat ini menunjukkan pentingnya penerimaan diri terhadap perbedaan dan keberagaman dalam kehidupan. Setiap individu diberi kehidupan yang unik dan ditinggikan dalam beberapa derajat berdasarkan kebijaksanaan dan kehendak Allah SWT. Oleh karena itu, penerimaan diri mengacu pada sikap yang menghargai dan menerima kondisi, kelebihan, dan kekurangan yang dimiliki oleh setiap individu. Penerimaan diri juga mencakup penghargaan terhadap peran dan kontribusi masing-masing individu dalam kehidupan ini. Pada Az-Zukhruf ayat 32 ini Allah menekankan bahwa rahmatNya yang diberikan kepada setiap individu jauh lebih baik daripada sesuatu yang dapat mereka kumpulkan atau bandingkan satu sama lain. Ini mengingatkan manusia untuk tidak mempermasalahkan atau iri terhadap pemberian Allah kepada manusia lain, tetapi menghargai dan bersyukur atas sesuatu yang telah diberikan kepada mereka. Dengan penerimaan diri yang baik, manusia dapat menghargai peran dan tempat mereka dalam kehidupan, bekerja sama

dengan sesama manusia, dan mengapresiasi ketentuan yang telah Allah berikan kepada masing-masing individu.

C. Penelitian Relevan

Penelitian ini dilakukan oleh Shinta Dumaris dan Anizar Rahayu dalam jurnalnya yang berjudul “Penerimaan Diri Dan Resiliensi Hubungannya Dengan Kebermaknaan Hidup Remaja Yang Tinggal Di Panti Asuhan”. Hasil penelitian ini menyatakan bahwasannya resiliensi dengan kebermaknaan hidup remaja Panti Asuhan Pelayanan Khasi Bakti Mandiri Jakarta memiliki hubungan positif yang sangat signifikan. Hal ini sejalan dengan teori Wagnild dan Young bahwa resiliensi dapat menjadi faktor protektif dari munculnya depresi, kecemasan, ketakutan perasaan tidak berdaya, dan berbagai emosi negatif lainnya, sehingga memiliki potensi untuk mengurangi efek negatif dan menjadi lebih tangguh untuk meningkatkan kualitas hidup.³⁵

Penelitian yang dilakukan oleh Rizka Ayu Wulandari dan Mutia Mawardah yang berjudul “Hubungan Antara Penerimaan Diri dengan Resiliensi pada Remaja di Panti Asuhan Kecamatan Sako Palembang”. Salah satu faktor yang mempengaruhi resiliensi adalah penerimaan diri. Penerimaan diri yang baik ditandai dengan kemampuan menerima diri apa adanya. Kemampuan tersebut memungkinkan seseorang untuk bersikap positif terhadap diri sendiri dan kehidupan yang dijalani. Kemampuan individu untuk dapat bangkit dan bertahan serta menyesuaikan dengan kondisi yang sulit dapat

³⁵ Apryanthy, Prita dan Evaris Garey. (2013). *Dinamika Anak Yang Meninggal Karena Kanker*; Jurnal NOETIC psychologi, Vol.3 No.2.

melindungi individu dari efek negatif yang ditimbulkan dari permasalahan. Resiliensi penting untuk membantu mereka bangkit dari kenyataan yang tidak di inginkan atau kondisi yang membuatnya tertekan, seperti kondisi kehilangan orang tua dan masalah ekonomi sehingga mereka bisa menjalankan kehidupannya dengan lebih produktif.³⁶

Berdasarkan penelitian Ayu Wulandari dan Marwandah bahwasannya ada hubungan yang signifikan antara penerimaan diri dengan resiliensi pada remaja di Panti Asuhan Kecamatan Sako Palembang. ketika remaja menerima dirinya sendiri, maka mereka akan menerima kodrat mereka yang terkait dengan menerima kekuatan dan kelemahan yang mereka miliki tanpa mengeluh. Jika mereka dihadapkan dengan peristiwa yang kurang menyenangkan, maka mereka akan mampu berpikir logis mengenai baik atau buruknya suatu kondisi tanpa menimbulkan perasaan permusuhan.³⁷ Hal tersebut juga didukung oleh penelitian Ni Komang Krisnawati Mangna, Tience Debora Valentina yang berjudul *Adolescent resilience in orphanagers* remaja di Panti renta mengalami permasalahan yang dapat memicu munculnya perilaku maladaptif, sehingga diperlukan kemampuan resiliensi untuk membantu mereka bangkit dari keterpurukannya. Sehingga memungkinkan mereka untuk tumbuh dan berkembang.³⁸

³⁶ A. C. N. Utami and S. T. Raharjo. *Pola Asuh Orang Tua Dan Kenakalan Remaja*. Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial, vol. 4, no.1, pp 1-15, 2021.

³⁷ Ayu Wulandari, R., & Mawardah, M. (2023). *Hubungan Antara Penerimaan Diri dengan Resiliensi pada Remaja di Panti Asuhan Kecamatan Sako Palembang*. Psyche 165 journal, 16(1), 26-31

³⁸ Apriani, F., & Listiyandini, R. A. (2019). *Kecerdasan Emosi sebagai predictor resiliensi psikologis pada remaja di Panti Asuhan*. Persona: Jurnal Psikologi Indonesia, 8(2), 325-339.

Berdasarkan literatur tersebut belum ditemukan pembahasan yang berkaitan dengan resiliensi penerimaan diri anak asuh di panti asuhan Aisyiyah Koto Tangah Kota Padang dilihat dari 3 aspek yaitu, regulasi emosi, *impulse control*, dan optimism penulis merasa penelitian ini berbeda dari karya-karya sebelumnya. Persamaan dari kedua penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama membahas resiliensi penerimaan diri terhadap anak asuh yang telah dikategorikan memasuki usia remaja.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah serangkaian prosedur penelitian untuk memahami pengalaman manusia dari perspektif perilaku dan berlandaskan pada filsafat, yang digunakan untuk meneliti pada kondisi ilmiah. Penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi.³⁹

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan, dimana peneliti mengumpulkan data observasi dan wawancara dengan perolehan fakta - fakta yang ditemukan pada saat peneliti berada dilapangan terhadap bagaimana resiliensi penerimaan diri anak asuh yang berada di Panti Asuhan Aisyiyah Koto Tangah Kota Padang dilihat dari aspek regulasi emosi, *impulse control* dan optimism. Metode penelitian kualitatif bersifat deskriptif yaitu mengembangkan sesuatu dengan apa yang ada, mencatat secara detail tahap demi tahap proses pelaksanaan observasi, wawancara yang telah dilakukan dengan subjek yaitu anak asuh selama berada di Panti Asuhan Aisyiyah Koto Tangah Kota Padang. Seperti yang dikemukakan Sukardi bahwa penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya.

³⁹ Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jawa Barat: CV Jejak, 2018), h. 8

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Panti Asuhan Aisyiyah cabang Koto Tangah Kota Padang. Menurut Kementerian Sosial Republik Indonesia, Panti Asuhan adalah organisasi kesejahteraan sosial komersial, yang bertanggung jawab untuk menyediakan layanan kesejahteraan sosial dan bertanggung jawab bagi anak-anak terlantar, menipkan, mensponsori, dan membantu anak-anak terlantar. Pelayanan bagi orang tua/wali anak untuk memenuhi kebutuhan fisik, emosional dan sosial anak angkat sehingga mereka memiliki kesempatan yang lebih baik luas, sesuai, dan memadai untuk pengembangan kepribadian.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah orang atau pelaku yang benar-benar tahu dan memahami masalah, serta dianggap sebagai orang yang dapat memberikan informasi terkait data penelitian. Subjek penelitian adalah subjek yang dituju oleh peneliti, sedangkan informan adalah orang yang memberikan informasi.

Pengambilan subjek penelitian ini dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Dalam penelitian kualitatif, Teknik *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu yang dimaksud adalah sampel yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan atau dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek/situasi sosial yang diteliti. Oleh karena itu subjek dimaksud dalam penelitian ini

ialah anak asuh yang masih memiliki orang tua lengkap berjumlah 4 orang yang memilih untuk tinggal di Panti Asuhan Aisyiyah Koto Tangah Kota Padang.

Oleh karena itu yang menjadi kriteria dalam subjek penelitian ini adalah Anak asuh yang berada di Panti Asuhan Aisyiyah Koto tangah Kota Padang. Dengan pertimbangan tertentu sebagai berikut:

1. Anak asuh yang telah memasuki usia remaja 12-18thn.
2. Memiliki orang tua yang lengkap namun terkendala finansialnya sehingga menyebabkan sang anak tinggal di Panti Asuhan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.⁴⁰ Untuk memperoleh data yang valid dalam pelaksanaan penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

1. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah proses sistematis merekam pola perilaku actual orang, benda, dan peristiwa yang terjadi apa adanya. Dalam melakukan observasi, peneliti mengamati situasi penelitian dengan cermat

⁴⁰ Sugiyono. Ibid, hlm. 219

dan mencatat serta merekam semua hal yang ada di seputar objek penelitian yang berkaitan dengan informasi yang ingin diperoleh dari objek amatan. Pada penelitian ini dilakukan observasi langsung ke lapangan melihat bagaimana resiliensi penerimaan diri anak asuh yang tinggal di Panti Asuhan Aisyiyah koto tengah dilihat dari aspek regulasi emosi, *impulse control* dan optimism melalui wawancara sederhana. Dalam melakukan observasi peneliti mencatat segala perilaku yang muncul untuk dapat memberikan keabsahan pada fenomena yang sedang diteliti. Fenomena tersebut yaitu bagaimana kondisi anak dalam mengendalikan emosi *negative*, (marah, takut, sedih, dan kecewa) selama di Panti, mengendalikan keinginan yang muncul selama sebelum tinggal di Panti dan meningkatkan harapan hidup selama tinggal di Panti.

2. Wawancara (*interview*)

Wawancara merupakan salah satu teknik utama yang digunakan untuk mengumpulkan data. Metode ini bertujuan untuk mengumpulkan keterangan tentang tanggapan, pendapat, keyakinan perasaan, motivasi serta proyeksi seseorang terhadap sesuatu. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa wawancara (*interview*) adalah suatu kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara (*interviewer*) dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai (*interviewee*) melalui komunikasi langsung. Dapat pula dikatakan bahwa wawancara merupakan percakapan tatap muka (*face to face*) antara pewawancara dengan sumber informasi, dimana pewawancara bertanya langsung tentang suatu objek yang diteliti dan telah

dirancang sebelumnya.⁴¹ Oleh karena itu yang diwawancarai dalam penelitian ini adalah anak asuh yang telah memenuhi kriteria seperti yang telah di sampaikan sebelumnya yakni berjumlah 4 orang, kemudian untuk menguatkan informasi juga dilakukan wawancara kepada 2 orang staf yang berada di Panti Asuhan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, Sejarah kehidupan (*life histories*), cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain. Studi dokumen merupakan dari pengguna metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Dokumentasi yang akan peneliti gunakan adalah dokumen berbentuk gambar dan perolehan data berupa arsip yang didapatkan dari staf Panti untuk membantu mendapatkan informasi terkait anak asuh yang masih memiliki orang tua lengkap dan utuh namun berada di Panti Asuhan Aisyiyah Koto Tengah Kota Padang.

E. Teknik Analisis Data

⁴¹ Muri Yusuf, *Metode Penelitian, Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*, (Jakarta:Kencana, 2019, h. 372

Analisis data menurut Bodgan dalam Sugiyono adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dengan mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Susan Stainback mengemukakan bahwa analisis data merupakan hal yang kritis dalam proses penelitian kualitatif. Analisis yang digunakan untuk memahami hubungan dan konsep dalam data sehingga dapat dikembangkan dan dievaluasi.⁴² Aktivitas yang dilakukan peneliti dalam analisis data yaitu:

1. *Data Collection* (Pengumpulan Data)

Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi atau gabungan ketiganya (triangulasi). Pengumpulan data dilakukan sehari-hari, mungkin berbulan-bulan, sehingga data yang diperoleh akan banyak. Jadi pengumpulan data dalam penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data secara terus menerus dari waktu ke waktu dalam proses kerja lapangan, dengan cara pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap resiliensi penerimaan diri anak asuh di Panti Asuhan Aisyiyah Koto Tangah Kota Padang.

2. *Data Reduksi* (*reduction data*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang berkaitan dengan masalah dalam

⁴² Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 244

penelitian ini kemudian dicari tema dan polanya. Reduksi berlangsung selama penelitian dilaksanakan. Memilih data yang mereduksi memberikan gambaran hasil penelitian, maksudnya yaitu memeriksa kembali data yang diperoleh pada setiap pertanyaan sesuai dengan masalah yang diteliti mengenai Resiliensi Penerimaan Diri Anak Asuh yang tinggal di Panti Asuhan Aisyiyah Koto Tangah.

3. Data Display (penyajian data)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami dengan menarasikan atau mendeskripsikan data sesuai dengan tujuan penelitian menyajikan data yang berkaitan dengan pelaksanaan wawancara sederhana yang dilakukan dalam mencari informasi bagaimana anak asuh menyesuaikan diri, dengan kondisi sulit yang dihadapinya dan penerimaan dirinya selama tinggal di Panti Asuhan Aisyiyah Koto Tangah Kota Padang.

4. Penarikan Kesimpulan (*conclusion drawing/verification*)

Kesimpulan adalah langkah terakhir dari suatu penelitian yang berupa jawaban dari rumusan masalah. Pada bagian ini peneliti mengutarakan kesimpulan atas data-data yang telah diperoleh dari hasil

wawancara dan observasi, sehingga peneliti yang data menjawab permasalahan yang ada. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih belum jelas, sehingga setelah diteliti menjadi jelas.

Sedangkan verifikasi adalah kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan dirubah bila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten pada saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kredibel. Dari pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian ini bisa saja berubah hasilnya ketika penulis telah melakukan penelitian, karena apa yang telah diungkapkan oleh beberapa pendapat ahli berbeda hasilnya dengan fakta atau fenomena yang ada dilapangan dan begitupun sebaliknya.

F. Keabsahan Data

Dalam penelitian faktor ke absahan juga sangat diperhatikan sebab suatu hasil penelitian tidak berarti apabila tidak ada pengakuan atau terepecaya. Untuk mendapatkan data yang akurat terhadap hasil penelitian ini terletak kepada keabsahan data penelitian yang dikumpulkan. Lincoln dan Guba Sugiono menyatakan untuk mencapai kebenaran pada penelitian

ini peneliti menggunakan triangulasi untuk keabsahan data. Triangulasi ialah teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber yang ada.

Triangulasi dalam pengujian data kreadibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Pada penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber, yaitu membandingkan dan mengecek kembali kepercayaan suatu informasi yang sudah diperoleh melalui alat yang tersedia dalam metode kualitatif.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Informan

Pada pembahasan ini peneliti akan memaparkan deskripsi informan penelitian tentang resiliensi penerimaan diri anak asuh di Panti Asuhan Aisyiyah Koto Tangah Kota Padang. Informan penelitian yang menjadi sumber data sebanyak 4 orang remaja yang masih memiliki orang tua lengkap dalam menghadapi situasi dan kondisi selama berada di Panti. Mereka dijadikan informan karena sudah memenuhi kriteria informan penelitian. Berikut akan peneliti paparkan data diri singkat informan penelitian.

1. Informan SH

Informan SH berusia 14 tahun asal Pesisir Selatan merupakan anak kedua dari 4 bersaudara masih memiliki orang tua lengkap. Sudah 3 tahun tinggal di Panti dan awal mula tinggal di Panti dikarenakan faktor ekonomi keluarga yang kurang mampu. Di tambah orang tua SH juga menegaskan apabila SH masih dirumah maka pendidikan SH hanya sampai SMP maka dari itu SH memutuskan untuk tinggal di Panti.

2. Informan RD

Informan RD berusia 14 tahun asal Pesisir Selatan anak ke 2 dari 4 bersaudara. Masih memiliki orang tua lengkap dan terkendala finansial. Ayah RD seorang petani di ladang milik orang lain. RD ingin belajar mandiri dan melanjutkan pendidikan maka dari itu memutuskan untuk tinggal di Panti.

3. Informan LA

Informan LA berusia 13 tahun berasal dari Pesisir Selatan anak ke 4 dari 5 bersaudara. Masih memiliki orang tua lengkap dan terkendala finansial untuk melanjutkan pendidikan. Ayah LA hanyalah pekerja serabutan yang tidak mempunyai penghasilan tetap maka dari itu LA

memutuskan untuk tinggal di Panti atas kesadaran sendiri dan mau melanjutkan pendidikan supaya masa depan bisa lebih baik.

4. Informan SF

SF remaja yang berusia 18 tahun berasal dari Pasaman Barat, dan masih memiliki orang tua lengkap. SF merupakan anak 1 dari 4 bersaudara awal mula SF datang ke Panti di umur 6 tahun diantar oleh tante SF. Alasan SF tinggal di Panti dikarenakan ayah SF dan ibunya mengalami perceraian maka dari itu SF di antar ke Panti oleh tantenya.

B. Temuan Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Panti Asuhan Aisyiyah Koto Tangah Kota Padang mengenai resiliensi penerimaan diri anak asuh. Untuk lebih mengetahui permasalahan dalam penelitian ini maka dilakukan observasi dan wawancara terhadap informan penelitian. Observasi dilakukan berdasarkan batasan masalah yang telah peneliti buat di bab 1 tentang melihat bagaimana resiliensi penerimaan diri anak asuh di lihat dari aspek regulasi emosi, *impuls control* dan *optimis* yang di gambarkan sebagai berikut.

1. Resiliensi Anak Asuh di Panti Asuhan Aisyiyah Koto Tangah Kota Padang Dilihat Dari Aspek Kemampuan Regulasi Emosi.

Aspek regulasi emosi merupakan kemampuan seseorang untuk tetap berada pada keadaan tenang dan terkendali meskipun pada kondisi yang menekan (situasi yang dapat menimbulkan emosi negative, marah, kecewa, sedih, takut, dan cemas).

a. Mengendalikan emosi dalam keadaan menekan marah, kecewa, sedih, takut, dan cemas.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 22-24 November 2024 pukul 16.50 WIB oleh peneliti terhadap remaja di Panti Asuhan Aisyiyah Koto Tengah Kota Padang mengenai resiliensi penerimaan diri anak asuh yang masih memiliki orang tua lengkap. Penelitian ini dilakukan dengan SH berusia 14 tahun. SH merupakan anak yang masih memiliki orang tua lengkap dan utuh. SH merupakan remaja yang kesehariannya masih labil dan malu-malu. Dan juga sebelum tinggal di panti SH juga menyampaikan bahwasannya kalo dirumah pendidikannya tidak akan terjamin dan juga kebutuhan sehari-hari masih terbatas.

Kebutuhan yang dimaksud seperti jajan, baju, tas sekolah dan juga fasilitas sekolah lainnya. Ditambah lagi orang tua SH hanya lah seorang petani di ladang milik orang lain. Dan juga sebelum tinggal di Panti SH sudah diberi tahu lebih awal oleh orang tuanya bahwasannya SH hanya akan di sekolahkan sampe SMP. Untuk itu SH memilih tinggal di Panti agar ia bisa melanjutkan pendidikan tanpa membebani kedua orang tuanya. Awal SH tinggal di Panti ia merasakan kesedihan dan takut tidak akan memiliki teman dan diterima dengan baik oleh anak asuh lainnya, namun karena keinginan dan ekonominya yang sulit ia mencoba bertahan dan sekarang sudah mulai nyaman tinggal di Panti.

Dilihat dari keseharian SH sudah menjadi anak yang ceria dan lebih terbuka dengan teman-temannya ditambah lagi SH juga memiliki keahlian dalam computer sehingga sering diberi kepercayaan untuk

membuat surat-menyurat mengenai kegiatan di Panti. SH banyak disukai oleh teman-teman lainnya seperti disaat jam makan sore dimana yang lain sedang makan SH disuapi oleh salah seorang anak asuh yang SH anggap sudah mejadi kakanya sendiri selama 3 tahun di Panti.

Hasil observasi diatas dikuatkan dengan melakukan wawancara dengan “SH” pada tanggal 25 Novermber 2024 yang mengatakan:

“Awal saya tinggal di Panti merasakan kesedihan dan juga takut tidak memiliki teman. Selang berjalannya waktu mulai terbiasa dan nyaman. mengenai peraturan dan kegiatan Panti SH sudah mulai mengikuti dengan baik dan mulai dispilin dalam waktu. Pernah merasakan takut dalam beradaptasi dan juga disaat disuruh oleh pengurus untuk menyelesaikan sesuatu pekerjaan namun SH tidak menyelesaikan dengan baik disitu muncul ketakutan dalam diri SH yakni takut dimarahi oleh pengurus Panti. SH juga merasa tertekan apabila disuruh oleh pengurus dalam membuat surat-menyurat mengenai urusan panti. SH juga merasa marah apabila diganggu disaat SH cape dan memiliki masalah pribadi semisalnya pulang sekolah di ganggu oleh teman-temannya sedangkan SH mau istirahat. Hal yang membuat SH kembali tenang dengan tidur dan menenangkan diri terlebih dahulu. SH menganggap apabila disaat sedang mengalami masalah langsung menceritakan kepada orang lain akan merasa semakin sedih maka SH lebih memilih untuk menenangkan diri terlebih dahulu. SH tidak mengalami ketakutan karena SH menganggap setiap orang memiliki hak yang sama apalagi dalam masalah pendidikan. Lalu SH juga mengalami kecemasan disaat telat pulang sekolah karena SH memanfaatkan waktu nya untuk bermain terlebih dahulu sebelum pulang ke Panti. SH juga mengalami kekecewaan disaat keluarga menjanjikan untuk datang menemui SH namun ternyata di ingkari membuat SH kecewa dan cukup sedih. Setelah mengalami berbagai emosi negative yang dirasakan oleh SH ia mengatakan bahwasannya lebih suka untuk meluapkan emosi tersebut dari pada memendam untuk diri sendiri.”⁴³

⁴³ SH, Wawancara Langsung, Panti Asuhan Aisyiyah, tanggal 25 November 2024

Observasi kembali dilakukan dengan RD pada tanggal 27-29 November 2024 pukul 16:20 WIB di Panti Asuhan Aisyiyah Koto Tengah Kota Padang. RD berusia 15 tahun merupakan anak kedua dari empat bersaudara. RD merupakan remaja yang berasal dari pesisir Selatan dan memutuskan untuk tinggal di Panti dikarenakan faktor ekonomi. RD masih memiliki orang tua yang lengkap dan utuh. RD merupakan anak asuh yang bisa dikatakan masih baru di Panti dimana RD baru enam bulan berada di Panti ini. Dilihat dari kesehariannya RD merupakan anak yang masih penuh dengan ketakutan salah satunya takut akan di bully dan tidak diterima baik oleh teman-temannya sewaktu awal masuk ke Panti.

Usia RD yang termasuk masih remaja pertengahan cenderung membutuhkan teman-teman yang “*narcistic*” memiliki sikap yang sama. Maka dari itu dengan berjalannya waktu RD mulai membaur dan menyesuaikan diri dengan teman-teman barunya di Panti. Seperti memilih teman yang bisa mengerjakan tugas bersama dirinya dalam hal piket agar ia bisa beradaptasi dengan baik jadi RD memilih teman yang sudah lebih lama dari dirinya. Agar memudahkan RD menyesuaikan diri dengan kegiatan yang akan di ikutinya selama berada di Panti. Namun tentu saja RD masih harus mengontrol emosi dalam situasi baru yang akan ia hadapi selama RD di Panti Aisyiyah ini.

Hasil observasi di atas dikuatkan dengan wawancara yang dilakukan dengan RD pada tanggal 30 November 2024 yang mengatakan:

“Awal pertama kali yang dirasakan oleh saudara RD saat tiba di Panti yaitu merasa takut, tidak nyaman, dan di bully. Dalam mengikuti kegiatan Panti RD mulai betah seiring berjalannya waktu RD juga mulai beradaptasi dengan baik. RD merasa bahwasannya terlalu lama RD diam maka ia akan susah terbiasa terhadap kegiatan yang dilakukan selama di Panti. Rd juga mengalami kesulitan dalam melaksanakan piket dikarenakan sebelumnya RD tinggal di rumah dan jarang melakukan hal tersebut. Dan juga RD merasa tertekan apabila dalam mengerjakan sesuatu seperti sholat, makan namun dikeadaan yang sama pengurus masih memarahinya dan mengingatkan hal tersebut padahal sudah dikerjakan. Lalu RD juga merasa marah apabila situasi diganggu saat tidur oleh temannya. Disaat RD teringat akan kedua orang tua RD sering mengalami kesedihan dan menenangkan diri dengan cara tidur dan berdamai dengan diri sendiri. RD tidak pernah mengalami ketakutan selama di Panti ia merasa lebih percaya diri selama tinggal di Panti karena melatih dirinya untuk lebih mandiri. Kecemasan yang dialami RD yaitu disaat terlambat pulang sekolah dan juga saat dimarahi oleh pengurus Panti. Dan RD mengatakan sudah bisa menerima dirinya di Panti karena ia merasa senang mempunyai banyak teman selama ia tinggal di Panti berbeda dengan di rumah RD hanya sendiri.”⁴⁴

Observasi yang dilakukan pada tanggal 02-05 Desember 2024 pukul 16:20 WIB di Panti Asuhan Aisyiyah dengan saudara LA. LA merupakan remaja yang masih berumur 14 tahun berasal dari Pesisir Selatan. LA adalah anak ke empat dari lima bersaudara. Tidak bedah jauh dari informan sebelumnya alasan LA untuk tinggal di Panti yaitu karena ekonomi keluarga yang sulit dan ibu LA hanyalah seorang ibu

⁴⁴ RD, Wawancara Langsung, Panti Asuhan Aisyiyah Padang, tanggal 30 November 2024

rumah tangga sedangkan ayah LA pekerja serabutan yang tidak memiliki pendapatan tetap setiap harinya.

LA merupakan anak yang *introvert* pendiam dan tidak suka terlalu banyak berbicara. Dilihat dari usia LA masih remaja pertengahan dimana masih sangat membutuhkan kasih sayang dan perhatian kedua orang tua. Ditambah lagi emosi yang dirasakan diusia remaja ini masih sangat labil dan berubah-ubah. Untuk itu perlunya bantuan orang tua dan perhatian khusus tentunya. Namun LA merupakan salah satu remaja yang kurang beruntung tidak sama seperti remaja pada umumnya maka dari itu peneliti perlu mengetahui bagaimana saudara LA mengendalikan emosinya disaat menghadapi berbagai situasi selama saudara LA berada di Panti ini.

Hasil observasi di atas dikuatkan dengan wawancara yang dilakukan dengan “LA “pada tanggal 06 Desember 2024 pukul 16:00 WIB yang mengatakan:

“Perasaan yang dirasakan oleh saudara LA pertama kali datang ke Panti yaitu sedih, walaupun keputusan untuk tinggal di Panti merupakan kemauan LA sendiri namun LA tidak bisa memungkiri bahwasannya ia sangat sedih berpisah dari keluarganya. Tetapi LA sudah mulai terbiasa dengan kegiatan di Panti dimana LA sudah bertahan selama satu setengah tahun di Panti Aisyiyah tersebut. Saudara La juga mengatakan ia merasa kesulitan dalam belajar dan bergaul selama di Panti. Pernah merasa marah apabila saudara LA diganggu disaat menghafal dan juga lebih sabar dalam menghadapi keadaan. Saudara LA kurang bisa mengeskpresikan emosi yang dirasakan mengenai sedih, dan kecewa. LA juga merasa takut apabila disuruh oleh pengurus Panti namun ia tidak bisa melakukannya contohnya dalam

hal memasak. Kecemasan yang dialami oleh LA yaitu disaat murojaah setoran hafalan dimana LA mengalami cemas apabila disuruh maju kedepan padahal LA sudah menghafal surat tersebut. LA menegaskan bahwasannya ia sudah mulai menerima dirinya untuk tinggal di Panti walaupun dalam ungkapannya masih terbata dan berat dalam mengakui hal tersebut. LA mengatakan kedepannya lebih sabar dan berdiam diri untuk menghadapi situasi seperti yang telah disampaikan oleh peneliti sebelumnya”.⁴⁵

Observasi yang dilakukan oleh peneliti dengan SF pada tanggal 07-09 Desember 2024 pukul 17:00 WIB di Panti Asuhan Aisyiyah Koto Tengah Kota Padang. Dimana SF mengatakakan ia masuk ke Panti di umur enam tahun diantar oleh tantenya yang merupakan adik dari mama SF. Sekarang SF sudah berusia delapan belas tahun dan sudah menduduki bangku SMK. Saudara SF merupakan anak pertama dari empat bersaudara. SF berasal dari pasaman barat dan mempunyai ibu seorang petani dan ayah yang sudah mulai sakit-sakitan.

SF merupakan anak yang kuat karena diumur yang masih sangat kecil ia sudah masuk ke Panti dimana faktor ekonomi yang menjadi alasan utama SF dimasukkan ke Panti. Setelah kurang lebih sebelas tahun SF tinggal di Panti SF sudah tumbuh menjadi remaja yang tangguh dan mandiri dilihat dari cara menjawab pertanyaan yang peneliti ajukan mengenai bagaimana ia mengendalikan emosi disaat menghadapi berbagai keadaan di Panti. Saudara SF juga terlihat banyak di senangi oleh teman-temannya saat peneliti lihat banyak teman yang

⁴⁵ LA, Wawancara Langsung, Panti Asuhan Aisyiyah Padang, tanggal 06 Desember 2024

mengajaknya mengobrol dan bercerita padahal saudara SF baru pulang sekolah bahkan belum mengganti pakaiannya.

Hasil observasi di atas dikuat dengan wawancara yang dilakukan dengan “SF” pada tanggal 10 Desember 2024 yang mengatakan:

“Saudara SF mengatakan awal ia masuk ke Panti di usia enam tahun jadi belum tau apa-apa mengenai Panti itu tempat yang seperti apa. Namun dengan berjalannya waktu SF mulai beradaptasi dengan lingkungan dan kegiatan Panti walaupun belum sepenuhnya bisa dilakukan oleh saudara SF seperti setoran murojoah. SF tidak merasa kesulitan awal datang ke Panti karena masih diusia yang sangat kecil jadi belum paham apa yang membuatnya takut. Saudara SF pernah merasa marah disaat ia dimarahi oleh pengurus tanpa sebab sedikit membuat SF jengkel. Tidak hanya itu SF juga merasakan kesedihan disaat melihat orang lain di jemput oleh keluarganya saat pulang sekolah. SF tidak merasa kecewa dalam menjalani kehidupannya karena ia lebih mensyukuri kehidupan dan tidak mau terlalu lama larut dalam kesedihan. SF juga mengakui bahwa ia sudah bisa menerima dirinya untuk tinggal di Panti karena melihat kondisi ekonomi yang kurang mampu dan juga kasihan melihat ibunya bekerja sebagai petani ke ladang milik orang lain. Sedangkan sang ayah hanya dirumah dan mengurus ketiga adik SF. Upaya yang dilakukan SF dalam mengontrol emosinya yaitu dengan memberikan motivasi ke diri sendiri dan mengintropeksi diri mengingat tujuannya ingin sukses supaya bisa kuliah melanjutkan cita-citanya.”⁴⁶

Jadi dalam mengendalikan emosi *negative* (marah, kecewa, sedih, dan taku) anak asuh masih memiliki sikap yang labil dan cenderung berubah-ubah mengikuti apa yang sedang mereka alami saja. Seperti ketika ia merasa simarahi oleh pengasuh disaat tersebut timbul keinginan untuk pulang namun setelah hal itu berlalu tetap kembali ingin berada di Panti.

⁴⁶ SF, Wawancara Langsung di Panti Asuhan Aisyiyah Padang, tanggal 10 Desember 2024

2. Resiliensi Anak Asuh di Panti Asuhan Aisyiyah Koto Tangah Kota Padang

Dilihat Dari *Aspek Impuls Control* (pengendalian diri).

Anak asuh memiliki kemampuan yang berbeda dalam mengendalikan diri dari dorongan pada diri masing-masing individu. Karena beberapa individu ada yang mengendalikan diri dengan positif seperti sabar dan ada juga dengan tindakan-tindakan yang kehilangan kesabaran dan tidak berlaku agresif maupun mudah marah melainkan lebih cepat beradaptasi dengan lingkungan yang ada.

Ketika dilakukan kembali observasi pada tanggal 11-14 Desember 2024 pukul 14:50 WIB dengan SH yang merupakan remaja yang memutuskan untuk tinggal di Panti dikarenakan faktor ekonomi. Peneliti ingin melihat bagaimana SH mengendalikan keinginan selama SH tinggal di Panti dilihat dari usia SH yang masih sangat remaja. Dan juga usaha yang dilakukan SH dalam mengontrol keinginan nya. Saat itu SH ditemui baru pulang membeli sesuatu dengan temannya. Tantangan yang dirasakan remaja dalam pengendalian diri sering mengalami kesulitan terutama karena latar belakang emosional yang mungkin belum stabil dan kekurangan dukungan dari keluarga yang konsisten.

Hasil observasi di atas dikuatkan dengan melakukan wawancara dengan “SH” pada tanggal 15 Desember 2024 yang mengatakan:

“dari pengamatan yang peneliti lihat dalam menjawab pertanyaan SH memiliki keinginan untuk pulang kerumah namun hanya di saat tertentu semisal saat rindu orang tua, namun setelah itu ingin kembali lagi ke Panti karena di Panti memiliki banyak teman dan bisa bermain. Setelah itu saudara SH juga mengatakan sebelum tinggal di Panti SH memiliki hobby yakni suka bermain raket selama dirumah sehingga tidak membuat SH kesulitan ketika tinggal di Panti karena masih bisa sesekali melakukan hobbynya tersebut. SH juga mengatakan

dorongan yang membuat ia masih bertahan yaitu karena ia tahu bahwasannya kalo SH dirumah pendidikan SH hanya sampe sekolah menengah pertama (SMP) ditambah lagi kelengkapan sekolah yang kurang terpenuhi seperti tas, sepatu dan baju sekolah. Dorongan yang membuat SH bertahan selama di Panti karena ingin menyelesaikan pendidikannya dan juga memahami kondisi orang tua masih sangat minim dalam perekonomian. Maka dari itu usaha SH dalam mengontrol keinginan untuk pulang dengan bercerita dengan teman-temannya di Panti sembari beberes agar saudara SH bisa melupakan sekira muncul keinginan untuk pulang”.⁴⁷

Selanjutnya kembali dilakukan observasi dengan remaja Panti RD usia 14 tahun pada tanggal 16-18 Desember 2024 pukul 16:00 WIB di pekarangan Panti. Dimana kala itu RD peneliti temui sedang duduk termenung di depan air terjun buatan dalam lingkungan Panti. Rd merupakan remaja yang memutuskan tinggal di Panti karena faktor utama ekonomi dan diusia yang bisa dikategorikan masih remaja awal. RD mengatakan bahwasanya dalam mengendalikan keinginannya selama di Panti cukup sulit dilihat dari hobby yang ia suka lakukan sebelum tinggal di Panti yaitu bermain sepeda dan handpone.

Hasil observasi diatas dikuatkan dengan melakukan wawancara dengan “RD” pada tanggal 19 Desember 2024 dilingkungan Panti yang mengatakan:

“Tentu saja muncul keinginan untuk pulang, karena dirumah tidak adanya aturan dan kegiatan yang perlu RD ikuti. RD juga memiliki hobby bermain sepeda dan handpone sehingga awal mula tinggal di Panti cukup sulitmengendalikan dari keinginan dan kebiasaan RD seperti dirumah. Namun dengan berjalannya waktu RD mulai terbiasa ditambah dorongan yang membuat RD bertahan yaitu melihat kondisi orang tua yang masih terbatas dalam perekonomiannya. Awal mula Rd mengambil keputusan untuk tinggal di Panti karena RD menganggap Panti seperti pondok pesantren sehingga RD memutuskan untuk mau tinggal di Panti akan tetapi RD salah ternyata Panti tidak sama seperti pondok pesanten yang dimaksud RD. Namun Rd tetap senang dan

⁴⁷ SH, Wawancara Langsung di Panti Aisyiyah Padang, tanggal 15 Desember 2024

nyaman berada dilingkungan Panti karena memiliki banyak teman dan juga memiliki permasalahan yang hampir sama dengan RD.”⁴⁸

kembali dilakukan observasi dengan saudara LA pada tanggal 20-23 Desember 2024 pukul 15:50 WIB di mushola Panti pada saat itu peneliti menemui saudara LA selesai melakukan sholat ashar berjamaah di Panti. Tidak jauh berbeda dengan remaja sebelumnya LA juga merupakan anak asuh yang memutuskan untuk tinggal di Panti dikarenakan faktor ekonomi dan LA juga mengatakan bahwasannya ia ingin menjadi anak yang mandiri padahal LA masih memiliki orang tua lengkap. Dihat dari segi usia LA baru berumur 13 tahun. LA jauh lebih sabar dalam menghadapi kondisi selama di Panti apalagi dalam mengendalikan keinginannya selama di Panti.

Hasil observasi diatas dikuatkan dengan melakukan wawancara bersama “LA” pada tanggal 25 Desember 2024 dilingkungan Panti yang mengatakan:

“Tentu saja memiliki keinginan untuk pulang namun saudara LA memahami kondisi ekonomi keluarganya yang sulit, membuat LA bertahan untuk tinggal di Panti. LA juga mengatakan tidak memiliki hobby hanya mau belajar mandiri dan bisa membanggakan kedua orang tuanya dengan giat belajar. LA lebih suka sabar dalam mengendalikan keinginan yang muncul pada dirinya dimana saudara LA merupakan anak ke empat dari lima bersaudara menjadikan tuntutan dalam dirinya bahwa ia harus bisa menyelesaikan pendidikan nya walaupun harus jauh dari keluarga dan orang tua.”⁴⁹

selanjutnya dilakukam kembali observasi dengan saudara SF pada tanggal 27-29 Desember 2024 pukul 17:00 WIB pada saat itu peneliti menemui SF sedang makan sore dan menonton televisi bersama teman-teman Panti lainnya diruang tamu dalam perkarangan Panti. Setelah saudara

⁴⁸ RD, Wawancara Langsung di Panti Aisyiyah Padang, tanggal 19 Desember 2024

⁴⁹ LA, Wawancara Langsung di Panti Aisyiyah Padang, tanggal 25 Desember 2024

SF selesai makan peneliti mulai mendekati dan mengajak saudara SF untuk mengobrol. Berbeda dari remaja sebelumnya SF merupakan remaja yang sudah berusia 18 tahun namun awal mula Ia datang ke Panti SF tidak menyadari itu semua karena awal SF dimasukkan ke Panti di usia sangat dini yaitu 6 tahun. Dalam mengontrol keinginan awal mula tinggal di Panti SF agak kebingungan dalam menjawab dikarenakan pada waktu itu ia belum mencapai usia yang memiliki keinginan untuk di kendalikan.

Hasil observasi di atas dikuatkan dengan wawancara yang dilakukan dengan “SF” pada tanggal 02 Januari 2025 yang mengatakan:

“SF mengatakan memiliki keinginan untuk pulang tetapi melihat kondisi orang tua SF yang kurang mampu dan ayah SF sudah sakit-sakitan membuat SF mengurungkan niatnya. SF mulai menyadari bahwasannya dorongan yang membuat SF tetap mau tinggal di Panti di usia 12 tahun pada saat itu SF mulai memasuki sekolah menengah pertama yaitu (SMP). Dilihat dari hobby sebelum tinggal di Panti belum ada tetapi setelah tinggal di Panti SF mulai menyukai membaca buku. Dan alasan SF tinggal di Panti untuk pertama kali ia tidak tahu karena usianya pada saat itu masih berumur enam tahun. Mulai beranjak remaja SF mulai menyadari akan keinginan-keinginan yang timbul pada dirinya seperti ingin melanjutkan pendidikan di perkuliahan dengan jurusan busana, sekarang SF sudah berusia delapan belas tahun. Usaha SF dalam mengendalikan keinginan untuk pulang yaitu melihat dorongan dari orang tuanya bahwasannya ia harus sukses walaupun terlahir dari keluarga yang kurang mampu.”⁵⁰

Keseluruhan anak asuh mampu untuk mengontrol diri mereka dari keinginan-keinginan yang muncul selama mereka di Panti. Anak asuh juga memiliki sikap toleransi terhadap situasi yang membuat ia frustrasi, dan berpeandangan positif pada diri dan orang lain serta memiliki sikap hati-hati

⁵⁰ SF, Wawancara Langsung di Panti Aisyiyah Padang, 02 Januari 2025

ini menandakan bahwasannya anak asuh bisa *me-manage* emosi yang dirasakannya.

3. *Optimist* (kepercayaan Diri)

Rata-rata anak Panti Asuhan menunjukkan tingkat optimisme yang cukup baik. Peneliti menunjukkan bahwa sebagian besar remaja di Panti Asuhan memiliki keyakinan positif terhadap masa depan mereka, meskipun ada beberapa yang merasa tertekan dan ragu untuk menyatakan cita-cita mereka.

Observasi dilanjutkan oleh peneliti dengan Saudara SH pada tanggal 02-05 Januari 2025 pukul 16:40 WIB dimana saat itu SH sedang bercerita dengan temannya di mushola Panti. SH menyatakan bahwa keyakinan nya dalam meningkatkan kepercayaan diri di masa depan dengan melihat orang lain menjadi panutannya dan menanamkan prinsip dalam dirinya orang lain bisa mengapa dia tidak.

Hasil observasi di atas dikuatkan dengan melakukan wawancara dengan “SH” pada tanggal 06 Januari 2025 yang mengatakan:

“Saudara SH mengatakan sedih melihat teman-teman seusianya sudah berada di Panti padahal masih memiliki orang tua yang utuh. Namun SH tidak pernah merasa berbeda dengan remaja normal pada umumnya yang tinggal bersama orang tua mereka. Hal itu ditegaskan oleh saudara SF dengan mengatakan bahwasannya orang lain bisa mengapa dia tidak. Usaha yang dilakukan SH dalam meningkatkan kepercayaan dirinya untuk masa depan lebih baik yaitu dengan mulai mencari info beasiswa agar bisa melanjutkan perkuliahan.”⁵¹

Selanjutnya kembali dilakukan observasi dengan saudara RD pada tanggal 04-06 Januari 2025 pukul 16:20 WIB di lingkungan Panti. Pada saat itu

⁵¹ SH, Wawancara Langsung di Panti Aisyiyah Padang, tanggal 06 Januari 2025

peneliti melihat RD sedang menonton televisi di ruangan yang biasa digunakan oleh anak Panti untuk makan, mengobrol, dan curhat mengenai keseharian mereka di sekolah masing-masing. RD menyatakan bahwasannya ada kekurangan kepercayaan pada dirinya mengenai minat pendidikan yang ingin ia lanjutkan dikarenakan ia tinggal di Panti. Sekarang RD berusia 14 tahun masih di jenjang sekolah menengah pertama yaitu SMP. Setelah lulus RD mengatakan bahwasannya ia ingin melanjutkan ke SMK taruna tetapi takut hal tersebut terhambat dikarenakan adanya aturan yang harus ia taati selama di Panti.

Hasil observasi diatas dikuatkan dengan melakukan wawancara dengan “RD” pada tanggal 08 Januari 2025 di lingkungan Panti yang mengatakan:

“Tentu ia sedih melihat anak seusianya sudah berada di Panti dilihat dari segi latar belakang yang sama yaitu terkendala dari segi finansial padahal masih memiliki orang tua yang utuh. Maka dari itu saudara RD mengatakan ia merasa kurang percaya diri dalam melanjutkan pendidikan ke jenjang selanjutnya apabila telah lulus dari SMP yang RD inginkan ia bisa masuk ke SMK taruna namun adanya aturan Panti membuat RD mengurungkan niatnya tersebut. Usaha yang hanya bisa dilakukan RD hanyalah dengan berdoa dan memotivasi diri sendiri agar bisa membuat masa depannya lebih baik walaupun alur kehidupan yang ia jalani tidak sesuai dengan apa yang ia harapkan.”⁵²

Observasi juga dilanjutkan dengan saudara LA pada tanggal 07-09 Januari 2025 pukul 14:50 WIB di pekarangan Panti. Peneliti menemui LA sedang membaca buku di mushola Panti. Dilihat dari pengamatan yang peneliti lakukan saudara LA cukup sulit dalam mengungkapkan bagaimna kepercayaan diri mengenai masa depannya. Karena dilihat dari cara LA menjawab pertanyaan

⁵² RD, Wawancara Langsung di Panti Aisyiyah Padang, tanggal 08 Januari 2025

yang peneliti berikan ia merupakan remaja yang masih terlalu lugu ,kurang semangat dan menutup diri. Hanya mengikuti alur bagaimana kedepannya.

Hasil observasi diatas dikuatkan dengan melakukan wawancara dengan “LA” pada tanggal 7 Januari 2025 dilingkungan Panti yang mengatakan:

“Iyah saya merasa iba dan sedih melihat teman-teman seusia saya sudah berada di Panti tetapi ekonomi merupakan hal utama yang menyebabkan kami memilih untuk tinggal di Panti. LA juga mengatakan ia hanya bisa sabar dan mengikuti bagaimana alur kehidupan kedepannya yang bisa LA lakukan hanyalah dengan giat belajar. Untuk sekarang LA belum bisa mengungkapkan yang bisa meyakinkan dirinya untuk bisa lebih baik kedepannya. Dikarenakan LA anaknya cukup lemah dalam akademik untuk itu ia merasa kurang percaya diri dalam menentukan masa depannya.”⁵³

Observasi dilanjutkan dengan saudara SF pada tanggal 7-9 Januari 2025 pukul 16:45 WIB di pekarangan Panti. Pada saat itu peneliti menemui SF baru pulang sekolah dan baru mau mengganti pakaiannya. Setelah itu SF melanjutkan aktifitasnya dengan mengobrol Bersama teman-teman lainnya. Setelah peneliti melihat SF sudah agak santai peneliti mulai mendekati SF untuk diajak mengobrol mengenai kepercayaan diri SF selama 11 tahun di Panti. Dari pernyataan yang telah SF katakana ia merasa sudah sangat nyaman dan betah di Panti karena apa yang ia mau sesuai dengan pilihannya seperti SF pernah

⁵³ LA, Wawancara Langsung di Panti Aisyiyah Padang, tanggal 07 Januari 2025

mengatakan bahwa sebelumnya ia ingin melanjutkan perkuliahan jurusan busana, dan sekarang SF bersekolah di SMK dan mengambil jurusan menjahit.

Hasil observasi di atas dikuatkan dengan wawancara yang dilakukan dengan “SF” pada tanggal 12 Januari 2025 yang mengatakan:

“Pertama kali ia tidak tahu apa-apa mengenai Panti karena awal mula ia datang diumur 6 tahun. Maka dari itu SF membulatkan tekadnya dengan fokus pada apa yang sedang ia jalani seperti menjahit supaya ia bisa mencari lowongan pekerjaan setelah lulus. Sekarang SF sudah berusia 18 tahun sebentar lagi akan lulus. SF meyakinkan dirinya dengan berusaha lebih giat dan memotivasi diri sendiri supaya ia bisa melanjutkan perkuliahan dengan biayanya sendiri yaitu bekerja *part time*.”⁵⁴

Anak asuh memiliki harapan yang baik untuk masa depannya dan keyakinan untuk membahagiakan kedua orang tua mereka. Tujuan hidup Anak asuh ingin menjadi orang yang sukses dan hidup jauh lebih cemerlang kedepannya.

C. Analisis Temuan Penelitian

Temuan penelitian mengenai resiliensi penerimaan diri anak asuh di Panti Asuhan Aisyiyah Koto Tangah Kota Padang. Menurut Khabbaz, Behjati & Naseri Resiliensi sangat penting bagi remaja karena perubahan sosial, biologis, dan psikologis yang dialami remaja menuntut mereka untuk adaptif dalam menghadapi masalah. Napitupulu Pada remaja panti asuhan, risiko dari tekanan-tekanan dan risiko buruk yang membahayakan dapat dihindari karena resiliensi akan membantu melindungi untuk mampu bertahan serta bangkit dari masalah yang dialaminya. Deci & Ryan, menyampaikan juga bahwa individu yang menerima diri mereka juga cenderung memiliki pandangan yang positif terhadap

⁵⁴ SF, Wawancara Langsung di Panti Aisyiyah Padang, tanggal 12 Januari 2025

diri sendiri, menghargai nilai-nilai pribadi mereka, memiliki kepercayaan diri yang kuat, dan merasa berharga. Semakin baik penerimaan diri yang dimiliki, maka resiliensi pada remaja panti asuhan akan semakin meningkat juga. Southwick, mengungkapkan bahwa penerimaan diri merupakan bagian dari *cognitive skill* yang mempengaruhi resiliensi pada individu.

Disini remaja panti dilihat berdasarkan aspek regulasi emosi, *impuls control*, optimist, *Causal Analysis*, empati, Efikasi Diri, dan *Reaching Out*. Dilihat dari pemaparan yang telah dilakukan peneliti bahwasanya semua remaja panti memiliki keinginan untuk melanjutkan pendidikan namun dikarenakan kondisi ekonomi orang tua mereka yang tidak mampu membuat mereka mengambil keputusan besar yaitu untuk tinggal di Panti walaupun masih di usia remaja dan memiliki orang tua yang utuh.

1. Resiliensi Anak asuh Di panti Asuhan Aisyiyah Koto Tangah Kota Padang dilihat dari Aspek Regulasi Emosi.

Temuan penelitian mengenai pengendalian emosi negative oleh remaja selama ia berada di Panti masih dikatakan belum sepenuhnya bisa mengendalikan emosi negative nya dengan baik, karena dilihat dari usia mereka yang masih kategori remaja awal yakni 14-18 tahun. Ronald mengatakan Remaja yang tinggal di Panti Asuhan mulai diberikan tanggung jawab, dilatih kedisiplinan, dan bersosialisasi dengan lingkungan. Dalam menjalani proses tersebut, remaja terkadang mengalami kesulitan dan hambatan karena berada pada masa peralihan dari kanak-kanak menuju dewasa. Dimana usia ini perkembangan emosi remaja tersebut masih

berubah-ubah dan cenderung hanya mengikuti alur apa yang di rasakan saja. Contohnya seperti wawancara yang telah saya lakukan sebelumnya bahwasannya informan mengatakan ia merasakan sedih saat pertama kali datang ke Panti namun saat di beri pilihan semisal ia bisa keluar dari Panti apakah dia sudah siap. Jawabannya masih ragu karena mereka merasa lebih senang untuk tinggal di Panti karena kebutuhan mereka lebih terpenuhi terutama masalah pendidikan dan kelengkapan pakaian ditambah lagi mereka juga merasakan liburan dimana itu merupakan kegiatan rutin yang dilakukan oleh Panti di setiap akhir tahun. Seperti yang dikatakan oleh Saarni bahwasannya individu dengan mood yang berubah-ubah dan negative secara emosional mengalami penolakan yang lebih banyak dari teman sebaya, sementara individu yang positif secara emosional yang lebih populer. Maka dari itu al-Qur'an sejak dini, bahkan lebih dini daripada ilmu kedokteran dan ilmu jiwa modern, telah memberi perhatian dalam mengarahkan manusia untuk menguasai dan mengendalikan emosi-emosi mereka, karena pengendalian ini banyak manfaatnya bagi kesehatan. al-Qur'an memberi petunjuk pada manusia agar mengendalikan emosinya guna mengurangi ketegangan-ketegangan fisik dan psikis serta efek negatifnya. Terdapat ayat al-Qur'an yang terkait dengan pengendalian emosi, yakni firman Allah dalam QS Al-Hadid ayat 23:

قَالَا رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِنْ لَّمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ
٢٣

Artinya: (Kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu

gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri,

Hamka menuturkan dalam tafsir al-Azhar bahwa dalam kehidupan manusia akan terjadi suka dan duka, mujur dan malang akan berlaku, dan semuanya telah tertulis, manusia hanya dapat membaca dan menjalaninya. Maka dalam ayat ini ditunjukkan bagaimana hendaknya sikap manusia dalam menghadapi gelombang hidup yang demikian.

2. Resiliensi Anak Asuh Di Panti Asuhan Aisyiyah Koto Tangah Kota Padang dilihat dari Aspek *Impuls Control* (Pengendalian Diri).

Temuan penelitian mengenai pengendalian diri remaja selama di Panti yaitu dilihat dari hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti dengan informan remaja Panti. Bahwasannya kecendrungan remaja Panti Asuhan yang mampu untuk mengontrol diri, memiliki toleransi terhadap situasi yang menyebabkan frustrasi, berpandangan positif pada diri dan orang lain serta memiliki sikap berhati-hati hal ini dikuatkan dengan wawancara yang dilakukan dengan salah satu informan ia mengatakan apabila muncul keinginan ia lebih sabar dan memilih untuk menyibukkan diri dengan melakukan hobby dan juga ada yang memilih untuk tidur. Karena apabila dipaksakan itu hanya akan membuat mereka mengalami kesedihan dan akan mengganggu dalam pembelajaran di sekolah. Raivich dan Shatte menyatakan bahawa pengendalian impulse sebagai kemampuan untuk mengendalikan keinginan, kesukaan, dorongan serta tekanan yang muncul dari dalam diri seseorang. Perubahan emosi secara drastis biasanya sering terjadi yang disebabkan rendahnya kemampuan seseorang *me-manage* emosinya. Sabar dan

syukur menjadi penawar atas hasrat yang berlebihan sebagaimana di jelaskan dalam QS Al-A'raf ayat 10:

وَلَقَدْ مَكَّنَّاكُمْ فِي الْأَرْضِ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعَايِشَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ١٠

“Sungguh, Kami benar-benar telah menempatkan kamu sekalian di bumi dan Kami sediakan di sana (bumi) penghidupan untukmu. (Akan tetapi,) sedikit sekali kamu bersyukur”.

Dari ayat di atas, Allah mengabarkan kepada manusia bahwa ia menjadikan bumi tidak lain sebagai tempat tinggal yang meliputi didalamnya sungai-sungai, gunung, serta rumah. Bumi dijadikan sebagai sumber mencari kehidupan dengan berbagai macam usaha manusia. Akan tetapi hal ini sering kali dilupakan dan tidak disyukuri oleh manusia ketidak bersyukur ini mencerminkan oleh hasrat yang tidak berkesudahan dan tidak merenungkan apa yang telah dimilikinya. Maka dari itu jadilah manusia yang penyabar dan bersyukur agar terhindar dari kufur nikmat yang telah Allah berikan.

3. Resiliensi Anak Asuh Di Panti Asuhan Aisyiyah Koto Tangah Kota Padang dilihat dari Aspek *Optimist* (Kepercayaan Diri).

Penelitian menunjukkan bahwa remaja di panti asuhan memiliki tingkat optimisme yang cukup baik. Dari empat informan yang diteliti, tiga diantaranya menunjukkan optimisme yang tinggi, dengan latar belakang faktor ekonomi yang kurang mampu dan kurangnya dukungan dari orang tua. Hal ini dikuatkan dengan pernyataan remaja Panti yang mengatakan tidak merasa terhambat akan pendidikan selama di Panti dan menjadikan orang lain sebagai panutan mengapa ia bisa kenapa saya tidak.

Mayoritas anak asuh memiliki harapan yang baik untuk kedepan harinya. Individu memiliki keyakinan akan membahagiakan kedua orang tuanya individu memiliki tujuan hidup menjadi orang sukses, hidup jauh lebih cemerlang kedepannya. Harapan yang positif ini tidak hanya dihayalkan namun diusahakan oleh anak asuh yang pada umumnya dengan giat belajar dan mulai mencari info beasiswa. Sebagaimana yang di ungkapkan oleh Raivich dan Shatte menyatakan bahwa individu yang resilien merupakan individu yang memiliki sikap *optimist* yaitu harapan yang baik diiringi dengan tindakan untuk mewujudkan keinginan tersebut. Individu yang optimis selalu berpikir bahwa yang terjadi padanya adalah alur proses yang baik. Oleh karena itu sikap optimist sangat berperan penting dalam kesuksesan seseorang. Dengan demikian seorang individu dapat mencapai harapan dan cita-citanya. Sejalan dengan firman Allah QS Az-Zumar ayat 53:

قُلْ يُعْبَادِي الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا ۖ
إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

Artinya: Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang malampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Menurut Asy-Syaukani, ayat ini menjelaskan tentang keteguhan serta memberi harapan dengan yang menggembirakan. Ayat tersebut juga memberikan petunjuk agar manusia selalu bergantung kepada Allah dengan segala rahmat-Nya sebagai upaya penghambaan dan penghormatan.

4. Resiliensi Anak Asuh Di Panti Asuhan Aisyiyah Koto Tangah Kota Padang dilihat dari Aspek Causal Analysis.

berdasarkan hasil dari penelitian yang diperoleh dari anak asuh mengenai aspek analisis kausal individu memiliki kemampuan untuk dapat menganalisis masalah yang dialami, individu menyadari bahwa kejadian yang membuat mereka jauh dari orangtua sehingga hidup di panti asuhan adalah masalah finansial yang membuat mereka tidak mendapatkan kasih sayang langsung dari orang tuanya, sehingga membuat mengalami kerinduan yang mendalam kondisi seperti ini membuat anak asuh mengambil makna dari kejadian yang terjadi anak asuh juga bertekad dalam masalah yang sudah diketahui agar tidak terjadi lagi dengan adik atau saudaranya, mereka juga berjuang. bertekad untuk dapat mengatasi problematika yang ada, memang anak asuh membutuhkan waktu untuk mempelajari masalah itu persepsi yang negatif mereka ubah menjadi kondisi yang lebih baik dengan menemukan maksud keberadaan anak asuh di panti asuhan.

Kejadian yang dialami anak asuh mereka jadikan sebuah pengajaran dan mempengaruhi kemampuan untuk mengidentifikasi penyebab masalah dalam memaknai peristiwa hidup yang dialami. Luthar & Cicchetti menyatakan bahwa resiliensi adalah suatu proses dinamis yang multi dimensi. Hal ini berarti resiliensi dapat terjadi pada seseorang dalam sejumlah cara dan waktu yang berbeda, serta mempunyai respon yang berbeda dalam menghadapi stressor dan kondisi tertentu.

5. Resiliensi Anak Asuh Di Panti Asuhan Aisyiyah Koto Tangah Kota Padang dilihat dari Aspek Empati

Berdasarkan hasil penelitian yang didapati pada aspek empati ini, individu dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain, maksudnya anak asuh dapat mengetahui ketika lingkungan seperti teman, ibu asuh atau adiknya mendapatkan sebuah masalah anak asuh langsung peka terhadap hal yang demikian. Pada pembahasan empati ini tindakan-tindakan anak asuh dapat dilihat ketika ada salah satu yang sakit maka, teman yang lain langsung cepat tanggap dalam memberikan bantuan seperti membelikan obat dan perhatian juga semangat agar segera membaik

Hal ini juga disebabkan oleh kedekatan mereka secara emotional baik itu secara fisik maupun psikologisnya, anak asuh yang memiliki latar belakang yang sama cenderung peka terhadap masalah-masalah yang dialami oleh rekannya. Kartono mengemukakan empati merupakan kemampuan bagaimana individu dapat membaca tanda-tanda dalam kondisi psikologis dan emotional orang lain, seperti intonasi suara, ekspresi wajah, bahasa tubuh dan mampu menangkap apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh orang. Oleh karena itu individu yang memiliki empati yang tinggi cenderung memiliki hubungan yang baik dengan lingkungan sosial.

6. Resiliensi Anak Asuh Di Panti Asuhan Aisyiyah Koto Tangah Kota Padang dilihat dari Aspek Efikasi diri.

Efikasi diri merupakan keyakinan untuk memecahkan masalah, dari hasil penelitian diperoleh bahwa anak asuh memiliki keyakinan yang tinggi dalam menyelesaikan masalahnya, walaupun anak asuh kebanyakan memberikan keterangan kurang percaya diri namun itu semua dibantah dengan keterangan lanjutan yang diberikan, adapun hal itu adalah anak asuh dapat mengambil opsi untuk mengatasi rasa kurang percaya diri, dengan mengkonsultasikan dengan ibu asuh atau sharing dengan kakak ataupun teman yang mereka percayai, dengan begitu anak asuh dapat mengambil sebuah opsi dalam menyelesaikan sebuah masalah yang dialaminya, hal ini juga merupakan tindakan yang menunjukkan keterampilan individu dalam mencari penyelesaian yang tepat dari permasalahan yang ada.

Efikasi diri adalah salah satu faktor kognitif yang menentukan sikap dan perilaku seseorang dalam sebuah permasalahan.

Berdasarkan pemaparan diatas menunjukkan bahwa dari kedelapan anak asuh memiliki efikasi yang tinggi karena masing-masing individu memiliki keyakinan bahwa setiap individu mampu untuk memecahkan masalah yang dialaminya dan mampu untuk melewatinya.

7. Resiliensi Anak Asuh Di Panti Asuhan Aisyiyah Koto Tangah Kota Padang dilihat dari *Reaching Out*.

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan bahwa anak asuh memiliki cara tersendiri untuk menghadapi masalah yang tak terduga datanginya dalam hal ini anak asuh menganggap manusia tidak luput dari

ujian dan masalah, mereka lebih sabar dan ikhlas untuk menjalani kehidupan dan memiliki tujuan hidup yang lebih positif.

Dengan begitu individu termasuk individu yang resilien karena telah mampu menemukan makna dan tujuan hidup selama menghadapi masalah yang ada dan menjadi semua masalah tersebut sebagai titik berat untuk melangkah kedepan. Minchinton menyatakan individu yang resilien mampu melakukan tiga hal, salah satunya perasaan tentang hidup, bertanggung jawab atas hidup yang dijalani, menerima kenyataan dengan lapang dada tidak menyalah keadaan hidupnya dengan orang lain atas segala masalah yang dialami.

Selanjutnya anak asuh juga mampu mengambil resiko untuk mendapatkan hidup lebih baik guna mewujudkan tujuan hidup mereka dengan fokus dalam dunia pendidikan anak asuh tekun dalam mengikuti bersekolah dan semua memiliki tujuan yang sama yaitu sampai ke perguruan tinggi yang memiliki ruang lingkup lebih luas lagi, anak asuh tidak ragu dengan keputusan mereka ambil guna merealisasikan cita-cita hal ini lah yang membuktikan anak asuh mampu mengambil resiko untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Individu yang resilien lebih mampu untuk mengambil sebuah capaian yang lebih tinggi dengan usaha yang lebih keras. Dengan keterangan yang sudah dipaparkan maka keempat anak asuh memiliki capaian yang baik dibuktikan dari tindakan-tindakan yang dilakukan dalam merealisasikan tujuan hidup kedepan.

D. Implementasi Hasil Penelitian Terhadap Bimbingan Konseling Islam.

Menurut Yahya Jaya terdapat sepuluh jenis layanan bimbingan konseling islam, yaitu sebagai berikut:⁵⁵

1. Layanan orientasi agama, yaitu layanan yang memungkinkan umat beragama memahami permasalahan yang dapat memberikan pengaruh agama untuk mempermudah dan memperlancar berperannya seseorang dilingkungan agama yang baru dimasukinya.
2. Layanan informasi agama, yaitu layanan yang memungkinkan umat beragama menerima dan memahami informasi tentang agama dari sumber yang layak di percaya.
3. Layanan penempatan dan penyaluran, yaitu yang memungkinkan umat beragama memperoleh penempatan dan penyaluran yang tepat sesuai dengan potensi, minat dan bakat keagamaan.
4. Layanan penguasaan konten agama, yaitu yang memungkinkan umat beragama mengembangkan sikap dan tingkah laku keberagaman yang baik dalam pembelajaran agama dan materi agama yang sesuai.
5. Layanan konseling agama individu (perorangan), yaitu memungkinkan umat beragama mendapatkan layanan bertatap muka dengan konselor agama dalam menyelesaikan permasalahan agama.
6. Layanan konseling agama kelompok, yaitu layanan konseling agama yang memungkinkan jumlah sekelompok orang (1-9) umat beragama

⁵⁵ Yahya Jaya, *Psikologi dan Konseling Agama Anak Dalam 5 Cahaya Islam Model Lukmanul Hakim*, (Padang: Hayfa Press, 2019)

mendapat kesempatan pembahasan, pengobatan dan pengetahuan permasalahan beragama Bersama-sama melalui dinamika kelompok.

7. Layanan bimbingan agama kelompok, yaitu layanan konseling agama yang memungkinkan sekelompok orang (10-20) untuk memperoleh berbagai informasi dan pengetahuan agama.
8. Layanan konsultasi agama, yaitu yang memungkinkan umat beragama bisa berkonsultasi kepada konsultan.
9. Layanan mediasi permasalahan agama, yaitu yang dilaksanakan oleh konselor agama sebagai perantara atau penghubung.
10. Layanan advokasi agama, yaitu yang memungkinkan umat beragama mendapat bantuan dan pembelaan terhadap ketidakadilan perlakuan dalam kehidupan beragama.

Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan di lapangan, penelitian ini berkaitan dengan bimbingan konseling islam yang dimana resiliensi anak asuh diberikan oleh pengasuh dan pengurus panti. Ini semua berkaitan dengan bimbingan konseling islam yang mana terdapat teknik bimbingan ke agamaan di dalam nya. Bimbingan keagamaan yaitu bimbingan yang diberikan agar individu lebih dekat dengan tuhan nya dan lebih sabar dalam menghadapi ujian di dalam hidupnya dan lebih dekat dengan tuhan nya. Sama halnya yang diberikan oleh Panti Asuhan Aisyiyah terhadap remaja Panti tersebut dengan kegiatan sholat berjamaah, adanya kegiatan muroja'ah, ini membuktikan bahwasannya pengurus Panti sudah memberikan bimbingan konseling melalui kegiatan Panti dimana melatih

anak Panti menjadi disiplin waktu dan lebih dekat dengan Tuhannya. Dengan menggunakan teknik bimbingan keagamaan individu dapat diberi *insight* (kesadaran terhadap adanya hubungan sebab terkait dengan masalah yang dihadapinya) Samsul Munir.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan tentang resiliensi penerimaan diri anak asuh di Panti Asuhan Aisyiyah Koto Tangah Kota Padang maka penulis dapat memberikan Kesimpulan sebagai berikut:

1. Resiliensi anak asuh dilihat dari aspek regulasi emosi yaitu. Dilihat dari seluruh informan cara mengendalikan emosi *negative* mereka cenderung masih berubah-ubah mengikuti alur atau sesuai dengan keadaan yang sedang mereka alami saja. Namun ada juga yang mengendalikan emosi mereka dengan menjauh dari teman-temannya dan menyibukkan diri dengan aktivitas mereka di Panti.
2. Resiliensi anak asuh dilihat dari aspek *impuls control* yaitu. Keseluruhan informan mampu untuk mengontrol diri mereka dari keinginan-keinginan yang muncul selama mereka di Panti. Informan juga memiliki sikap toleransi terhadap situasi yang membuat informan frustrasi, dan berpeandangan positif pada diri dan orang lain serta memiliki sikap hati-hati ini menandakan bahwasannya informan bisa *me-manage* emosi yang dirasakannya.
3. Resiliensi anak asuh dilihat dari aspek *optimist* yaitu. Informan memiliki harapan yang baik untuk masa depannya dan keyakinan untuk membahagiakan kedua orang tua mereka. Tujuan hidup informan ingin menjadi orang yang sukses dan hidup jauh lebih cemerlang kedepannya.

4. Resiliensi anak asuh dilihat dari aspek Causal Analysis yaitu. Informan menyadari dari kejadian yang dialami anak asuh mereka jadikan sebuah pengajaran dan mempengaruhi kemampuan untuk mengidentifikasi penyebab masalah dalam memaknai peristiwa hidup yang dialami.
5. Resiliensi anak asuh dilihat dari aspek empati. Informan menyatakan disebabkan adanya kedekatan mereka secara emotional baik itu secara fisik maupun psikologisnya, anak asuh yang memiliki latar belakang yang sama cenderung peka terhadap masalah-masalah yang dialami oleh rekannya.
6. Resiliensi anak asuh dilihat dari aspek efikasi diri. Informan bahwa anak asuh memiliki keyakinan yang tinggi dalam menyelesaikan masalahnya.
7. Resiliensi anak asuh dilihat dari aspek *reaching out*. informan memiliki cara tersendiri untuk menghadapi masalah yang tak terduga datangnya dalam hal ini anak asuh menganggap manusia tidak luput dari ujian dan masalah, mereka lebih sabar dan ikhlas untuk menjalani kehidupan dan memiliki tujuan hidup yang lebih positif.

B. Saran

1. Secara akademis, penelitian diharapkan dapat digunakan untuk menambah referensi atau rujukan bagi peneliti selanjutnya tentang resiliensi anak asuh yang tinggal di Panti asuhan Asyiyah Kota Padang.
2. Secara praktis, Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya keilmuan bimbingan konseling Islam dalam bidang resiliensi anak asuh di Panti Asuhan Aisyiyah Kota Padang. Penelitian ini juga diharapkan dapat

menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya atau lembaga penelitian terkait yang akan melakukan penelitian sejenis dengan menggunakan metode yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- AP. Khairani, H. Hannan, and L. Amalia. *Pengembangan Alat Ukur Skala Citra Tubuh. Proyeksi: Jurnal Psikologi*, vol. 14, no. 2, pp. 195-205
- A. Z. Kawitri. B. D. Rahmawati, R. A. Listiyandini, and R. Rahmatika. *Self-Compassion dan resiliensi pada remaja panti asuhan*. *Jurnal Psikogenesis*, vol. 7, no. 1, pp. 76-83, 2019
- Ahmadi, Abu. (2011). *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Rineka Cipta
- Aini, Nur, 2017, *Penerimaan Diri (SelfAcceptance) Wanita Bercadar Di Universitas Islam Negeri (Uin) Imam Bonjol Padang*.
- AL Quran Terjemahan Kemenag Syrat Az-Zukhruf ayat 32
- Al-Abrasy, M. Athiyah. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1970
- Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jawa Barat: CV Jejak, 2018), h. 8
- Ali Maskun, 2003. *Paradigma Pendidikan Universal*. Nagoroya. Jogjakarta
- Ali, Mohammad dan Mohammad Asrori, 2010. *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Ali, Mohammad Dkk. 2004. *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Aziz, A. N., Rahmatullah, A. S., & Khilmiyah, A. (2023). *Penguatan Kesehatan Mental Melalui Peran Self-Disclosure Bagi Remaja Panti Asuhan*. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 7(3), 414-428.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam* Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- Dariyo Agoes. 2007. *Psikologi Perkembangan anak usia tiga tahun pertama*, Jakarta; PT Refika Aditama. Hal: 205
- Desmita. (2010). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Hadisutrisno, (1990), *Metodologi Riset*, Yogyakarta: Andi Offset
- Hidayati, D. S. (2015). *SelfCompassion dan Loneliness*. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 3(1), 154-164.
- Ibn Munzhir. *Lisan Al-Arab*, Mesir: Dar Al-Mishriyah, Juz VII, 1996.
- Lestari. Sri. 2012, *Psikologi Keluarga*. Kencana. Jakarta
- Mahasiswa Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman, Susanti. Email:

- Mufida, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, Malang: UIN-Maliki PRESS, 2013:33.
- Muhammad Hasbi, “*Penerimaan Diri Mahasiswa yang Mengalami Pola Asuh Otoriter*” (Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2019), 29
- Muhammad Salim Abdul Hakim. “*Peranan Panti Sosial Asuhan Anak dalam Mengembangkan Karakter Kepedulian Sosial Anaka (Studi Deskriptif di PSAA AL-Kautsar Lembang*”. (Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pasunda Bandung 2017), 21
- Muhammad Utsman Najati, *Psikologi dalam Al-Quran: Terapi Qur’ani dalam Penyembuhan Gangguan Kejiwaan*, terj. M. Zaka al-Farisi (Bandung: Pustaka Setia, 2005), 11.
- Novitasari, D. (2018). *Hubungan antara Self-Compassion dan Penyesuaian Diri Pada Remaja Yang Tinggal di Panti Asuhan* (Universitas Islam Indonesia).
- Reza Mina Pahlewi, “*Makna Self Acceptance dalam Islam: Analisis Fenomenologi Sosok Ibu dalam Kemiskinan di Provinsi D.I Yogyakarta*”, *Hisbah Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam* (Yogyakarta Vol 16 No 2: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019) 209-210
- Ruswahyuningsi M.C.(2015). “*Resiliensi Pada Remaja Jawa*”, *Jurnal Psikologi*, Vol 1.NO.2 97
- Ruswahyuningsi M.C.(2015). “*Resiliensi Pada Remaja Jawa*”, *Jurnal Psikologi*, Vol 1.NO.2 97
- Santrock, J.W.2007. *Psikologi Remaja* Erlangga: Jakarta
- Sanusi, Anwar, 2006, *Jalan Kebahagiaan*, Jakarta. Gema Insani Pers
- Slavin, E Robert. 2008. *Psikologi Pendidikan*
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2011)h. 85.
- Suoratman, L. P., & Mahadian, A. B. *Psikologi Komunikasi*. Deepublish
- Thoha, Miftah dan Siswanto. 2012. *Pengantar Manajemen*. CV. Rajawali. Jakarta.
- Ulfa Rafika Sari, “*Penerimaan Diri pada Penderita Diabetes Mellitus dengan Komplikasi*” (Skripsi Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya 2016), 13
- Ulfa Rafika Sari, “*Penerimaan Diri pada Penderita Diabetes Mellitus dengan Komplikasi*” (Skripsi Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya 2016), 13
- Usman, Husain dan Purnomo S.A. 2003. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara

- Yulia Wardah, *“Hubungan antara Lama Pengobatan dengan Penerimaan Diri pada Pasien Diabetes Mellitus di Puskemassayung I Kabupaten Demak”* (Skripsi Fakultas Ilmu Keperawatan dan Kesehatan Universitas Muhammadiyah Semarang, 2017), 11-13
- Yulia Wardah. *“Hubungan antara Lama Pengobatan dengan Penerimaan Diri pada Pasien Diabetes Mellitus di Puskesmasayung I Kabupaten Demak”* (Skripsi Fakultas Ilmu Keperawatan dan Kesehatan Universitas Muhammadiyah Semarang, 2017), 11-13
- Yulia Wardah. *“Hubungan antara Lama Pengobatan dengan Penerimaan Diri pada Pasien Diabetes Mellitus di Puskesmasayung I Kabupaten Demak”* (Skripsi Fakultas Ilmu Keperawatan dan Kesehatan Universitas Muhammadiyah Semarang, 2017), 9-10

LAMPIRAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) IMAM BONJOL PADANG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
Alamat: Kampus III Sungai Bangek Kelurahan Balai Gadang Kec. Koto Tengah
Fax.(0751)24686 Website : //www.uinib.ac.id E-mail.admin_fdk@uinib.ac.id

SURAT TUGAS

Nomor : B.1565 /Un.13/FDIK/PP.00.9/07/2024

Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Imam Bonjol Padang dengan ini menugaskan kepada saudara :

- | | |
|--------------------------------|---------------------------|
| 1. Dr. Nurfarida Deliani, M.Pd | : Ketua/ Nara Sumber |
| 2. Yeni Fitri Wahyuni, M.Kes | : Sekretaris/ Nara Sumber |

Untuk menjadi Nara Sumber Seminar Proposal skripsi mahasiswa :

Nama	: Vasya Putri
NIM	: 2012020031
Jurusan	: Bimbingan Konseling Islam (BK1)
Judul Proposal	: Resiliensi Penerimaan Diri Anak Asuh di Panti Asuhan Aisyiyah Koto Tengah Padang

Yang Insyaallah diadakan pada :

Hari/ Tanggal	: Rabu / 10 Juli 2024
Pukul	: 14.00 s.d selesai
Tempat	: Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Demikianlah surat tugas ini diberikan, agar dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya, terima kasih.

Padang, 03 Juli 2024

An. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Kelembagaan



Tembusan :

Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) IMAM BONJOL PADANG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Alamat: Sungai Bangek Kelurahan Balai Gadang Kecamatan Koto Tengah Kota Padang
Kode Pos: 25171 Website : //www.uinib.ac.id E-mail: admin_fdk@uinib.ac.id

BERITA ACARA

Tim Seminar Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Imam Bonjol Padang telah mengadakan Seminar

Proposal skripsi Mahasiswa :

Nama : Vasya Putri
NIM : 2012020031
Fakultas/ Jurusan : FDIK / Bimbingan Konseling Islam
Judul Skripsi : Resiliensi Penerimaan Diri Anak Aruh
Di Panti Asuhan Asyiyah Koto
Tengah Kota Padang

Pada :

Hari/ Tanggal : Selasa 9 Juli 2024
Pukul : 08.00 s/d Selesai
Tempat : Ruang Sidang FDIK

Hasil seminar menyatakan bahwa : DITERIMA/ DITOLAK dengan ketentuan sebagai berikut :
dengan perbaikan saran dari Narasumber.

Padang, 9 Juli 2024

TIM SEMINAR

Ketua/ Narasumber : 1. Dr. Nurfarida Devani, M.Pd (.....)
Narasumber : 1. Dr. Nurfarida Devani, M.Pd (.....)
Yeni Fitri Wahyuni, M.Pd (.....)
Mahasiswa Ybs : Vasya Putri (.....)

**SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UIN IMAM BONJOL PADANG
NOMOR : 516/2024 Tahun 2024**

**Tentang
Pembimbing Skripsi**

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI UIN IMAM BONJOL PADANG

- Membaca** : Surat permohonan dari mahasiswa a.n. Vasya Putri / NIM. 2012020031 Program Studi S.1 Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Imam Bonjol Padang tanggal 29 Agustus 2024 perihal pengesahan judul Skripsi dan menunjukan Dosen Pembimbing I dan II.
- Menimbang** : a. Bahwa setiap mahasiswa yang akan menulis Skripsi tersebut perlu pengesahan judul oleh Fakultas.
b. Bahwa untuk kesempurnaan Skripsi tersebut perlu ditunjuk Dosen Pembimbing I dan II.
- Mengingat** : 1. Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia tahun 2003 Nomor 78, Tambahan Lembaran Negara RI No 4301).
2. Undang-Undang RI Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
3. Undang-Undang RI Nomor 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi.
4. Peraturan Pemerintah RI Nomor 4 tahun 2014 tentang Pengelolaan Pendidikan Tinggi dan Penyelenggaraan Perguruan Tinggi.
5. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 1 tahun 2012 tentang Mekanisme Pelaksanaan Pembayaran atas Heban Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara di Lingkungan Kementerian Agama.
6. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 19 Tahun 2017 tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Imam Bonjol.
7. Peraturan Menteri Agama RI nomor 28 tahun 2017 tentang Statuta UIN Imam Bonjol Padang (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2017 Nomor...
8. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi (Berita Republik Indonesia Tahun 2020 Nomor 47).
9. Peraturan Menteri Keuangan RI Nomor 151/PMK.02/2022 tentang Standar Biaya Keluaran Tahun Anggaran 2023 (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2022 Nomor 1106).
10. Peraturan Menteri Keuangan RI Nomor 151/PMK.02/2022 tentang Standar Biaya Keluaran Tahun Anggaran 2023 (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2022 Nomor 1106).
11. DIPA UIN Imam Bonjol Padang Nomor 025.04.2.424050/2024 tanggal 24 November 2023

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** : KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI UIN IMAM BONJOL PADANG TENTANG PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA PROGRAM S.1
- Pertama** : Menyetujui dan mengesahkan judul Skripsi mahasiswa a.n. Vasya Putri NIM: 2012020031 dengan judul Resiliensi Penerimaan Diri Anak Asuh di Panti Asuhan Aisyiyah Koto Tangah Kota Padang
- Kedua** : Menunjuk Dosen Pembimbing I dan II dalam penyelesaian SKRIPSI tersebut:
- Nama : Dr. Nurfarida Deliani, M. Pd
Pangkat/Jabatan/Gol : Pembina Utama Muda (IV/c)
Bidang Keahlian : Psikologi
MK yang diasuh : Psikologi
- Sebagai Pembimbing I (materi), dan**
- Nama : Yeni Fitri Wahyuni, M.Kes
Pangkat/Jabatan/Gol : Penata Muda Tk.I/Asisten Ahli/ (III/b)
Bidang Keahlian : Kesehatan Masyarakat Islam
MK yang diasuh : Pengantar Psikologi
- Sebagai Pembimbing II (metode)**
- Ketiga** : Tugas Pembimbing
- Pembimbing I : Membimbing dan menguji ujian munaqasyah
Pembimbing II : Membimbing dan menguji ujian munaqasyah
- Keempat** : Kepada Dosen Pembimbing I dan II diharapkan memberikan bimbingan dengan sebaik-baiknya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
- Kelima** : Kepada Dosen Pembimbing I dan II diberikan honorarium sesuai peraturan yang berlaku.
- Keenam** : Apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam keputusan ini, akan ditinjau kembali sebagaimana mestinya.
- Ketujuh** : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dan berakhir setelah selesai diuji dan telah diterima oleh Fakultas.

Ditetapkan di : PADANG
pada tanggal : 29 Agustus 2024
Dekan,

Wakil Dekan
NIM. 197404022001121001

Tembusan disampaikan kepada:

1. Rektor UIN Imam Bonjol Padang.
2. Sdr. Ketua Program Studi S.1 Bimbingan Konseling Islam
3. Sdr. Dosen Pembimbing II.



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) IMAM BONJOL PADANG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Alamat: Kampus III Sungai Bangek Kelurahan Balai Gadang Kec. Koto Tangah 25153 Telp (0751) 24686
Fax (0751)24686 Website : //www.uinib.ac.id E-mail admin_fdk@uinib.ac.id

Nomor : B.3124/Un.13/FDIK/PP.00.9/11/2024 Padang, 21 November 2024
Lamp : -
Perihal : Penerbitan Surat Izin/
Rekomendasi Penelitian

Yth: Kepala Panti Asuhan Aisyiyah Koto Tangah Kota Padang

Assalamualaikum wr.wb.

Dengan hormat,

Bersama ini kami sampaikan kepada Bapak/Ibu bahwa mahasiswa kami yang tersebut dibawah ini :

Nama	: Vasya Putri
Nomor BP	: 2012020031
Fakultas	: Dakwah dan Ilmu Komunikasi
Program Studi	: Bimbingan Konseling Islam (BK1)
Kegiatan	: Pengambilan Data Skripsi
Waktu Penelitian	: November 2024 s.d Januari 2025
Tempat/Lokasi	: Panti Asuhan Aisyiyah Koto Tangah Kota Padang
Dalam Rangka	: Penyelesaian Studi S1
Judul	: Resiliensi Penerimaan Diri Anak Asuh di Panti Asuhan Aisyiyah Koto Tangah Kota Padang

Sehubungan kegiatan mahasiswa tersebut diatas bersama ini kami mohon bantuan Ibu untuk dapat menerbitkan Surat Izin/Rekomendasi Penelitian agar yang bersangkutan dapat melaksanakan kegiatan dimaksud sebagaimana mestinya.

Demikianlah disampaikan kepada Bapak/Ibu, atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

An. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik

Wanda Fitri
NIP. 196912181995032001

Tembusan :

1. Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi



**PANTI ASUHAN 'AISYIYAH
CABANG KOTO TANGAH
KOTA PADANG**

Jl. Adinegoro No.37 A Muaro Panjalinan Padang, Telp. (0751)481977 Kode Pos 25172

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rafidah Yuda

Jabatan : Pembina Panti Asuhan Aisyiyah Koto Tangah Kota Padang

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Vasya Putri

Tempat/Tanggal Lahir : Sawahlunto Sijunjung/ 06 Januari 2002

Pekerjaan : Mahasiswa

Alamat : Dharmasraya, Kenagarian Abai Siat, Kec. Koto Besar

Maksud Penelitian : Skripsi

Saudara tersebut di atas telah selesai melaksanakan kegiatan penelitian di Panti Asuhan Aisyiyah Koto Tangah Kota Padang, sejak bulan November s/d Januari 2025 dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul "Resiliensi Penerimaan Diri Anak Asuh di Panti Asuhan Aisyiyah Koto Tangah Kota Padang"

Demikianlah surat keterangan penelitian ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya

Dikeluarkan di : Padang

Pada Tanggal : 13 Januari 2025

Pembina Panti Asuhan Aisyiyah Koto Tangah Kota Padang



2.	<i>Impuls control</i> (pengendalian diri).	1. Kemampuan dalam mengontrol diri.	1. Kemampuan mengendalikan keinginan, dorongan, tuntunan, dan kesukaan.	teman terdekat saja? 4. Jika iya, siapa orang yang menjadi tempat? 1. Apa kamu pernah berpikir untuk pulang kerumah? 2. Lalu bagaimana kamu mengendalikan ketika muncul keinginan tersebut? 3. Bagaimana kamu menjaga hubungan dengan orang tua dirumah? 4. Semisal kamu merindukan kebiasaan mu dirumah contohnya seperti bertemu teman-teman sebaya lalu bermain sampai lupa waktu, bagaimana kamu mengontrol diri disaat muncul kebiasaan seperti ini? 5. Lalu dorongan apa yang membuat kamu bertahan disituasi seperti sekarang?
3.	<i>Optimist</i> (optimis). Kepercayaan diri.	1. Kemampuan dalam meningkatkan harapan hidup.	1. Kemampuan dalam mengontrol kehidupan dan meningkatkan kepercayaan diri.	1. Bagaimana pandangan kamu terhadap anak-anak seusia mu sudah berada di

				Panti.? 2. Lalu bagaimana pandangan mu terhadap masa depan dilihat dari kondisi mu yang cukup sulit.? 3. Strategi apa yang kamu lakukan agar masa depan mu lebih baik.? 4. Lalu bagaimana kamu mengusahakan itu semua dilihat dari aksesibilitas mu yang terbatas.? 5. Apa yang membuat mu yakin dan percaya bahwasannya kehidupannya kedepannya akan lebih baik.?
--	--	--	--	---

LAMPIRAN BIODATA PENULIS

BIODATA PENULIS



Nama	:	Vasya Putri
NIM	:	2012020031
Tempat Tanggal Lahir	:	Sawahlunto Sijunjung, 06 Januari 2002
Agama	:	Islam
Jurusan	:	Bimbingan Konseling Islam
Fakultas	:	Dakwah Dan Ilmu Komunikasi
Alamat	:	Dharmasraya Kenagarian Abai Siat, Kec. Koto Besar
Email	:	Vasyaiyaya00@gmail.com
No Hp	:	082288829802

Riwayat Pendidikan

- | | | |
|---|-------|-----------|
| 1. SDN 03 Koto Besar | Tahun | 2007-2014 |
| 2. MTSN Kota Solok | Tahun | 2014-2017 |
| 3. SMAN 01 Sungai Rumbai | Tahun | 2017-2020 |
| 4. Jurusan Bimbingan Konseling
Konseling Islam | Tahun | 2020-2025 |

